KOMPARASI ANTARA PEMIKIRAN KH. AHMAD DAHLAN DAN KH. HASYIM ASY'ARI TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

SKRIPSI

Disusun Oleh :

MITA ANDRIYANI

NPM: 2018.12.01.01.6628

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM ZAINUL HASAN

GENGGONG -PROBOLINGGO

2022

KOMPARASI ANTARA PEMIKIRAN KH. AHMAD DAHLAN DAN KH. HASYIM ASY'ARI TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Zainul Hasan

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Disusun Oleh :

MITA ANDRIYANI

NPM: 2018.12.01.01.6628

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM ZAINUL HASAN

GENGGONG -PROBOLINGGO

2022

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

KOMPARASI ANTARA PEMIKIRAN KH. AHMAD DAHLAN DAN KH. HASYIM ASY'ARI TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

Disusun Oleh :

MITA ANDRIYANI

NPM: 2018.12.01.01.6628

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk di laksanakan Uji Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

Kraksaan, 11 Agustus 2022

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. H Fathullah Rusly, M. H.I	**Siti Maryam, M.Pd.I**
NIDN. 2122085701	**NIDN. 2131127903**

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

.

AHMAD HUMAIDI, M.Pd.I
NIDN. 2103129101

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

KOMPARASI ANTARA PEMIKIRAN KH. AHMAD DAHLAN DAN KH. HASYIM ASY'ARI TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

Disusun Oleh:

MITA ANDRIYANI

NPM: 2018.12.01.01.6628

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

Pada tanggal, 19 September 2022

TIM PENGUJI

Nama/ Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Ahmad Khumaidi, M.Pd.I Ketua Penguji		19 September 2022
Yeniati Ulfah, M.Pd.I Seketaris		19 September 2022
Dr. Mamluatun Ni'mah, M.Pd Penguji Utama		19 September 2022

Kraksaan, 19 September 2022

Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

Dekan,

Dr. Mamluatun Ni'mah, M.Pd.

NIDN. 2111078203

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : MITA ANDRIYANI

NIMKO : 2018.12.01.01.6628

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Komparasi Antara Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa Skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang di tulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata prnulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Kraksaan, 19 September 2022

ttd

Mita Andriyani

HALAMAN PERSEMBAHAN

Setahap demi setahap sudah aku lewati dengan perjuangan yang penuh suka dan duka, sekarang mulai kuraih sedikit dari awal keberasilanku, kebahagiaan yang begitu sangat tak terhitung, namun kebahagiaan ini tidak akan kurasakan dan aku nikmati sendiri tanpamu orang-orang yang aku sayangi. Puji syukur kepada Allah SWT. Dan dengan segala kerendahan hati penulis persembahkan keberhasilan ini kepada :

1. Kedua orang tua tercinta (Bpk. Ahmad Khoiri dan Ibu Sulaima) yang senantiasa mengasuh, membimbing, mendidik dengan kasih sayang dan tak hentinya mendo'akan demi keberhasilanku.
2. Teruntuk semua temen-temen seperjuangan yang telah memberikan semangat dan solusi
3. Drs. H. Fathullah Rusly, M.H.I dan Ibu Siti Maryam, M.Pd.I yang sudah membimbing, memberi semangat,dan mau direpotkan oleh peneliti.

Terimakasih peneliti ucapkan atas keikhlasan ketulusannya dalam mencurahkan cinta kasih sayang dan doanya untuk peneliti. Terimakasih untuk perjuangan dan pengorbanan kalian semua, semoga kita semua termasuk orang-orang yang dapat meraih kesuksesan dan kebahagiaan dunia akhirat.

MOTTO

ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة
وجا د لهم بالتى هي احسن

"Ajarkanlah kepada jalan Tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan dengan mengajarkan yang baik, dan berdiskusilah dengan mereka secara lebih baik".

(Al-Qur'an Terjemah Q.S. An Nahl: 125)

ABSTRAK

ANDRIYANI, MITA : 2022. Komparasi Pemikiran Antara KH. Ahmad Dahlan dan KH Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Islam **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Kraksaan Probolinggo. Pembimbing : (1) Drs. H. Fathullah, M.H.I (II) Siti Maryam, M.Pd,I.

Kata Kunci : Komparasi, Pemikiran, Pendidikan.

Komparasi adalah berkenaan atau berdasarkan perbandingan. Pemikiran adalah proses mencari makna serta usaha mencapai keputusan yang wajar.Sedangkan pendidikan adalah suatu proses pembaharuan makna pengalaman. Seperti kita ketahui bersama bahwa KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari adalah dua tokoh besar yang mempunyai pengaruh yang cukup besar di Indonesia. Keduanya juga memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pengembangan pendidikan di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang studi komparasi antara pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari, dan juga untuk mendeskripsikan kendala yang mungkin akan dihadapi. Dengan sub fokus mencakup: (1) Pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan, (2) Pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari, dan (3) Komparasi pemikiran keduanya dalam bidang pendidikan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggali sumber-sumber kepustakaan yang dilakukan dalam tiga tahap, yaitu orientasi, eksplorasi, dan tahap penelitian terfokus. Teknik analisis data meliputi menentukan tema atau pola tertentu, mencari hubungan logis antar pemikiran sang tokoh dalam berbagai bidang sehingga dapat ditemukan alasan mengenai pemikiran tersebut, mengklasifikasikan, mencari generalisasi gagasan yang spesifik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) KH. Ahmad Dahlan mencoba membuat terobosan baru dengan membuat sekolah yang mengintegrasikan antara pelajaran agama dan pelajaran umum sekaligus, sehingga diharapkan dapat menjadi ulama yang intelek dan intelek yang ulama. (2) KH. Hasyim Asy'ari mendirikan pondok pesantren dan mengasuhnya sendiri, juga memberikan pelajaran umum seperti matematika, ilmu bumi, bahasa latin selain mengajarkan ilmu agama. (3) Keduanya sama-sama mempunyai sumbangsih yang besar terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia

Kesimpulan dari hasil peneliti ini, yang mendeskripsikan bentuk-bentuk komparasi antara pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan agama Islam dengan cara menggali semua sumber bahwa pemikiran kedua tokoh tersebut tidak sama, pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan lebih mengacu ke modert seperti menggunakan proyektor sedangkan pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari mengunakan metode tradisional yaitu sorogan dan bandongan, seperti kita ketahui keduanya adalah pendiri dua organisasi kemasyarakatan berbasisi Islam di Indonesia.

ABSTRACT

ANDRIYANI, MITA : 2020 Ia comparison between the thoughts of KH. Ahmad Dahlan and KH. Hasyim Asy'ari on Islamic education **Thesis**, Islamic Religious Education Department, Tarbiyah Faculty, Zainul Hasan Genggong Islamic University Probolinggo. Supervisor : (I) Drs. H. Fathullah Rusly, M.H.I. (II) Siti Maryam, M.Pd.I

Keywords: Comparative, Thought, Education.

Compaarability is regarding or based comparison. Thought is the process of searching for meaning and a reasonable effort to reach a decision. While education is a process of renewal of the meaning of experience. As we all know that KH. Ahmad Dahlan and K.H. Hasyim Asy'ari are two major figures who have considerable influence in Indonesia. Both also provide a substantial contribution in thdevelopment of education in Indonesia.

This study aimed to describe the comparative study of educational thought from KH. Ahmad Dahlan and KH. Hashim Asy'ari, and also to describe the obstacles that may be encountered. With a sub focus include: (1) Educational thought of KH. Ahmad Dahlan, (2) Educational thought of KH. Hashim Asy'ari, and (3) A comparison of thought both in the field of education.

This study used a qualitative descriptive approach. Data collection is done by exploring sources of literature conducted in three phases, namely orientation, exploration, and focused research stage. Data analysis techniques include determining a particular theme or pattern, look for a logical relationship between the thought leaders in various fields in order to discover the reasons for thinking, classifying, searching for specific ideas generalization.

The results showed that: (1) KH. Ahmad Dahlan tried to make a new breakthrough by creating a school that integrates between religious studies and general studies as well, which is expected to be a "religious with intellect and intellect that religious". (2) KH. Hasyim Asy'ari establish boarding and caring for themselves, also provide general subjects such as mathematics, earth sciences, in addition to teaching Latin theology. (3) Both have contributed greatly to the development of Islamic education in Indonesia.

The conclusion from the results of this research, which describes the forms of comparison between the thoughts of KH. Ahmad Dahlan and KH. Hasyim Asy'ari about Islamic religious education by exploring all sources that the thoughts of the two figures are not the same, the educational thought of KH. Ahmad Dahlan refers more to the modern, such as using a projector, while the thought of KH. Hasyim Asy'ari uses the traditional method, namely sorogan and bandongan, as we know both of them are the founders of two Islamic-based social organizations in Indonesia.

KATA PENGANTAR



Segala puji hanya kepada Allah SWT karena dengan rahmat dan hidayah-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi, sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Sarjana di Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Kraksaan Probolinggo dapat terselesaikan dengan lancar. Seiring dengan itu, penulis sangat berterima kasih kepada kedua orang tua, saudara saudara saya dan sahabat sahabat saya karena atas bantuan dan do'a mereka peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul ***KOMPARASI ANTARA PEMIKIRAN KH. AHMAD DAHLAN DAN KH. HASYIM ASY'ARI TENTANG PENDIDIKAN ISLAM***

Kesuksesan ini dapat peneliti raih karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah ikut andil dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada :

1. KH. Moh. Hasan Mutawakkil Alallah, SH.M.M selaku ketua Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong
2. Bapak Dr. Abd Aziz, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Zainul Hasan Genggong
3. Bapak Drs. H. Fathullah Rusly, M.H.I, sebagai Pembimbing I yang telah memberikan arahan dan bimbingannya hingga skripsi ini selesai.
4. .Ibu Siti Maryam, M.Pd.I sebagai Pembimbing II yang dengan tekun banyak mencurahkan tenaga untuk mengoreksi penulisan skripsi ini.
5. Semua dosen Universitas Islam Zainul Hasan (UNZAH) Genggong Kraksaan yang telah membimbing penulis selama belajar dibangku perkuliahan.
6. Kepada Ayah Saya Ahmad Khoiri Dan Ibu Saya Sulaima yang telah membesarkan ku dan selalu memberi semangat untuk terus berjuang sampai skripsi ini selesai Keduanya Bagaikan matahari dan rembulan yang selalu memberikan yang terbaik untukku tanpa ayah dan ibu saya tidak bisa menyeselaikan semua ini Semoga mereka selalu di jaga Oleh Allah di dunia dan di ahirat Amin Ya Allah Robbal Alamin.

7. Kepada Kakek Dan Nenek Saya yang selalu memberikan semangat untuk terus melanjutkan pendidikan ini hingga di mana saya sampai sekarang bertahan sampai titik ini.

8. Kepada Suami Saya Kholilur Rahman, S.Pd. yang selalu memberikan semangat, motivasi atau support sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.

9. Kepada Saudara saudara Saya yang selalu memberi semangat untuk terus berjuang sampai skripsi ini selesai

10. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif sangat penulis harapkan.

Kraksaan, 19 September 2022

Penulis

MITA ANDRIYANI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....**i**
LEMBAR PERSETUJUAN.....**ii**
HALAMAN PENGESAHAN.....**iii**
SURAT PERNYATAAN.....**iv**
HALAMAN PERSEMBAHAN.....**v**
MOTTO.....**vi**
ABSTRAK.....**vii**
ABSTRACT.....**ix**
KATA PENGANTAR.....**xi**
DAFTAR ISI.....**xiii**
DAFTAR TABEL.....**xv**
DAFTAR GAMBAR.....**xvi**
DAFTAR LAMPIRAN.....**xvii**
PEDOMAN TRANSLITERASI.....**xviii**
BAB I PENDAHULUAN..... 1
A. Latar Belakang..... 1
B. Fokus Penelitian..... 9
C. Rumusan Masalah..... 9
D. Tujuan Penelitian..... 9
E. Manfaat Penelitian.....10
F. Kajian PenelitianTerdahulu..... 11
BAB II KAJIAN TEORI..... 16
A. Kajian Teori..... 16
B. Kerangka Konseptual..... 34
BAB III METODE PENELITIAN..... 35
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian..... 35
B. Sumber Data 36
C. Teknik Pengumpulan Data..... 37
D. Teknik Analisis Data.....40
BAB IV PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN.....42
A. Paparan Data..... 42

B. Pembahasan…….…….....…...……..……63
BAB V PENUTUP…….72
A. Kesimpulan……..……72
B. Saran……..74
DAFTAR PUSTAKA.....75
RIWAYAT HIDUP.....77

DAFTAR TABEL

NO	TABEL	HALAMAN
1	Persamaan Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari	**8**
2	Perbedaan Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari	**9**

DAFTAR GAMBAR

NO	GAMBAR	HALAMAN
1	Profil KH. Ahmad Dahlan	32
2	Profil KH. Hasyim Asy'ari	41
3	Latar Belakang KH. Ahmad Dahlan	36
4	Latar Belakang KH. Hasyim Asy'ari	44

DAFTAR LAMPIRAN

NO	GAMBAR	HALAMAN
1	Daftar Riwayat Peneliti	-
2	Kartu Konsultasi Skripsi	-

PEDOMAN TRANSLITERASI

ء	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dh	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	dl	ه	=	h
د	=	d	ع	=	‘	ي	=	y

Diftong dan Konsonan Rangkap

او	=	aw
أي	=	ya

Bacaan Panjang

ا	=	â	أي	=	i̯	او	=	û

Kata Sandang

ال	=	la-	الش	=	la-
Sy	وال	=	wa’l-		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya ada dua pengertian tentang pendidikan yang seringkali diperdebatkan, yakni Pertama, yang berpandangan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah merupakan proses pewarisan, penerusan, dan sosialisasi perilaku individual maupun sosial, yang telah menjadi model Panutan masyarakat secara baku. Kedua, yang mengartikan pendidikan sebagai upaya fasilitatif yang memungkinkan terciptanya situasi atau lingkungan di mana potensi-potensi dasar yang dimiliki anak didik dapat berkembang sesuai dengan tuntunan kebutuhan mereka pada zaman di mana mereka harus survive.[1]

Dua sudut pandang yang berbeda tentang pengertian pendidikan ini, masing-masing mempunyai implikasi yang luas terhadap penyelenggaraan pendidikan secara praktikal selama ini. Di lingkungan kita (Muhammadiyah dan NU) rasanya penekanan pada pengertian yang pertama lebih kuat dari pada pengertian yang kedua, sehingga pendidikan diterjemahkan sebagai usaha mencetak anak didik dengan sebuah model idola yang bersifat statis. Lain halnya, jika penekanan pengertian pada yang kedua, akan memungkinkan lebih banyak anak didik dapat menemukan profil dirinya sendiri yang lebih aktual dalam konteks lingkungan dan waktu di mana mereka sedang atau akan mengambil peran dalam hidupnya.[2]

---

[1] Syafii Maarif, 1993.*Muhammadiyah Dan NU, Reorientasi Wawasan Keislaman*, (Yogyakarta: LAGI UMY), 49.

[2] Syafii Maarif, *Wawasan Keislaman*, 50.

Masalah pendidikan merupakan masalah dinamik, dan merupakan isu yang selalu muncul (recurrent issues). Di negara-negara maju maupun yang sedang berkembang, pendidikan diselenggaakan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan pembangunan dan pasaran kerja. Di samping itu lebih ideal lagi untuk mencerdaskan bangsa dalam rangka mengangkat derajat dan martabat mereka sebagai manusia, yang dalam bahasa Al-Quran disebut sebagai khaira ummah. Sistem pendidikan nasional kita, terutama di tujunkkan bagi mereka penduduk yang berusia sekolah, yaitu yang berumur 7-24 tahun. Adapun jumlahnya, menurut hasil Susenas 1989 ada sebanyak 70.092.367. Di antara mereka itu, yang masih sekolah hanya 59,03%, yang tidak sekolah lagi ada 36,52%, dan yang belum pernah/tidak pernah sekolah ada 4,45%. Dari data tersebut kiranya dunia pendidikan kita masih kurang menggembirakan, apalagi kalau dihubungkan dengan mayoritas penduduk Indonesia adalah Muslim.[3]

Alasan tidak bersekolah lagi bagi mereka itu macam-macam, baik yang ada di kota maupun di desa, tapi sebagian besar yakni 52,62% dari jumlah yang tidak bersekolah lagi mengemukakan alasannya karena biaya tidak mampu. Alasan lain seperti tidak ada sekolah atau sekolah terlalu jauh, hanya 2,44%. Lulusan SD yang melanjutkan ke SMP masih rendah. Dengan demikian kita dapat menarik kesimpulan bahwa Pendidikan masih merupakan barang mewah yang tidak dapat dinikmati oleh sebagian besar masyarakat. Kita masih terus bergumul antara orientasi dan perilaku kependidikan yang idealistik, yang

[3] Syafii Maarif, *Wawasan Keislaman*,51.

berpegang pada nilai-nilai luhur yang di idealkan dan yang seharusnya diwujudkan dalam kehidupan nyata sesuai dengan kepercayaan yang dianut atau ajaran agama yang diyakini dan orientasi serta perilaku kependidikan yang normatif yang mengutamakan keselarasan dan keserasian hingga terdapat keseimbangan dengan norma-norma atau tradisi masyarakat. Perilaku ini sering tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur yang diidealkan, dan kerapkali juga tidak rasional.

Di samping dua orientasi di atas, ada orientasi dan perilaku kependidikan yang realistik yang mengutamakan kemampuan mengatasi masalah dan kebutuhan hidup yang nyata secara efektif, kesanggupan memenuhi kebutuhan jangka pendek. Orientasi ini seringkali mengabaikan nilai-nilai luhur yang diidealkan, juga sering konflik dengan norma tradisional yang berlaku dalam masyarakat.

Pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat (seperti Muhammadiyah dan NU) menghadapi beberapa titik rawan seperti:

1. Berkenaan dengan pemberlakuan syarat dan tata cara pendirian lembaga pendidikan pada jenjang tertentu
2. Berkenaan dengan tuntutan untuk memenuhi patokan-patokan kualifikasi tenaga kependidikan.
3. Berkenaan dengan tuntutan untuk menyediakan sumberdaya sarana dan prasarana pendidikan yang lain.

4. Berkenaan dengan diberlakukannya penyesuaian program belajar dengan kurikulum pasca UU Sistem Pendidikan Nasional.[4]

Dalam beberapa literatur disebutkan ada ribu madrasah dan sekolah di samping pesantren yang bernaung di bawah Muhammadiyah dan NU, tapi yang jelas cukup banyak di antaranya yang asal buka, tidak banyak didukung oleh komponen-komponen objektif yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan pendidikan. Fenonema demikian tidak mudah begitu saja di salahkan, karena kebutuhan darurat kerap kali tidak dapat dipecahkan oleh kemampuan yang tersedia. Ada beberapa kendala kependidikan yang langsung ada kaitannya dengan standar mutu, seperti:

1. Lemahnya sumber dana

   Pada umumnya lembaga-lembaga pendidikan ita masih tergantung pembiayaannya dari sumbangan murid, siswa atau mahasiswa, yang jumlahnya terbatas.

2. Lemahnya manajemen

   Banyak yang tanpa perencanaan atau dengan kata lain asal jalan saja, baik dalam pengelolaan dana, rekruitmen tenaga, maupun pengembangan pranata.

3. Terbatasnya sarana dan tenaga

   Tidak banyak madrasah atau sekolah kita yang memiliki perpustakaan sekolah yang memadai, laboratorium yang lengkap, atau bengkel praktikum yang siap

[4] Syafii Maarif, *Wawasan Keislaman*,21.

mengembangkan kemampuan anak didik. Hal ini dialami hampir pada semua tingkat. Demikian juga dengan tenaga-tenaga ahli.[5]

Seperti kita ketahui Bersama KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asyari merupakan dua tokoh besar di Indonesia. Tidak sulit bagi kita untuk bertanya kepada seluruh lapisan masyarakat Indonesia siapakah KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari tersebut. Seperti kita tahu keduanya adalah pendiri dua organisasi kemasyarakatan berbasis Islam terbesar di Indonesia yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). KH. Ahmad Dahlan dan juga KH. Hasyim Asy'ari merupakan rekan seperguruan, dikatakan demikian karena mereka berdua sama-sama berkesempatan untuk menunaikan ibadah haji di Kota Makkah pada usia yang masih relatif muda. K H. Ahmad Dahlan berangkat haji seorang diri setelah menikah dengan Siti Walidah pada tahun 1890.

Sedangkan KH. Hasyim Asy'ari berangkat haji bersama istri dan mertuanya. Disana selain melakukan ritual ibadah haji, mereka berdua juga memperdalam ilmu keagamaan dengan berguru pada syekh atau ustadz yang berada di sana. Apabila dilihat dari latar belakang K.H. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari pada saat sama-sama menunaikan ibadah haji dan juga menuntut ilmu di Mekkah, mereka berdua samasama mempunyai keinginan yang kuat untuk belajar dan juga menuntut ilmu-ilmu keislaman selama di Mekkah. Dan juga ternyata mereka memiliki beberapa guru yang sama, seperti

[5] Syafii Maarif, *Wawasan Keislaman*, 53.

Syekh Ahmad Khatib Minangkabau dimana KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari samasama menimba ilmu pada beliau.

Setelah keduanya sama-sama kembali ke tanah air, keduanya sama-sama langsung mengabdikan ilmunya di masyarakat sekitar mereka. KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari sama-sama dipercaya oleh para orang tuanya untuk mengelola dan memajukan masjid dan pesantren keluarga mereka. KH. Ahmad Dahlan misalnya, sepulang dari ibadah haji yang pertama KH. Ahmad Dahlan kemudian mulai mengajar di kampungnya dan beberapa kali menjadi badal ayahnya, bahkan karena kemampuannya, KH. Ahmad Dahlan kemudian diangkat menjadi salah seorang khatib di masjid Besar Kasultanan Yogyakarta menggantikan posisi ayahnya. [6]

Sedangkan KH. Hasyim Asy'ari adalah tipe santri yang haus akan ilmu. Karena itu ketika berada di Mekkah, ia tidak belajar tentang ilmu tertentu, tapi ia belajar semua cabang ilmu, meski orang akhirnya melihat bahwa di antara ilmu-ilmu keislaman, KH. Hasyim Asy'ari sangat menonjol di bidang ilmu hadis. [7] Bahkan karena keluasan ilmunya di bidang keislaman, mulai dari teologi, fikih, dan tasawuf itulah yang akhirny diberi gelar hadrah asy-Syaikh.

KH. Hasyim Asy’ari mengawali penjelasannya tentang konsep pendidikan dalam kitab Adabul ‘alim wa al-Muta’allim dengan mengutip ayat Al-Quran, hadits, dan

[6] Abdul Kholiq, *Pemikiran Pendidikan Islam*; *Kajian Tokoh Klasik Dan Kontentorer*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2000),200.

[7] Muhammad Hery, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Pada Islam*, (Jakarta: Gema Insani),20.

pendapat para ulama. Hal ini dimaksudkan agar pembaca dapat langsung menangkap makna tanpa harus dijelaskan dengan bahasa beliau sendiri. Namun demikian, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dapat dilihat dan dianalisis dari pilihan ayat Al-Quran, hadits, dan pendapat ulama yang digunakannya. KH. Hasyim Asy'ari menaruh perhatian besar terhadap eksistensi para ulama di Indonesia. Penegasan ini membuktikan bahwa para ulama yang memiliki jabatan tinggi di pemerintahan merupakan orang-orang yang sangat mengutamakan ilmu dan pengajaran. Beliau juga menjelaskan tentang tingginya status orang yang berilmu dan Allah akan mengangkat derajat mereka. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11 yang artinya:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ - ١١

Artinya*: Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, Berlapang-lapanglah di majlis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan kepadamu, Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Ayat ini menyatakan bahwa orang yang berilmu paling takut kepada Allah dan harus selalu mematuhi perintah-Nya. Dengan selalu mematuhi perintah Allah dan mengamalkan ilmu yang dimilikinya, maka Allah akan mengangkat derajat mereka. Bahkan KH. Hasyim Asy'ari pernah mengutip hadits dan pendapat tentang perbandingan ilmu dan ibadah yang menyatakan bahwa ilmu lebih tinggi derajatnya daripada ibadah.

Menurut ajaran Islam, setiap muslim wajib mencari ilmu setinggitingginya dan mengamalkannya dalam bentuk karya nyata. Kosep inilah yang diterapkan KH. Ahmad Dahlan dalam pendidikan Muhammadiyah. Contohnya adalah ketika KH. Ahmad Dahlan mengajarkan Surat al shaq ayat 28.

كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ إِلَيۡكَ مُبَٰرَكٞ لِّيَدَّبَّرُوٓاْ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ

Artinya*: Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran*

KH. Ahmad Dahlan menekankan kepada santrinya, Barang siapa tidak memperdulikan anak yatim dan orang miskin maka dia termasuk orang yang mendustakan agama. Beliau terus mengulang-ulang pengajaran ini agar para santrinya hafal dan

memahami maknanya. Selain itu beliau juga menanamkan bahwa ilmu yang telah dipelajari harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1), pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara

Pengetahuan merupakan kekuatan yang mengubah kehidupan manusia. Perkembangan kehidupan manusia dimulai dari ditemukan dan dipahaminya pengetahuan baru oleh manusia. Dalam penyebaran pengetahuan dari individu ke masyarakat sebenarnya telah terjadi proses pendidikan. Jika ditinjau dari sudut pandang ini menunjukkan bahwa sejarah pendidikan telah dimulai dari masa praaksara. Pendidikan dalam pengertian paling sederhana merupakan proses transfer budaya, yang meliputi sistem pengetahuan, bahasa, religi, mata pencaharian dan lain sebagainya. Akan tetapi pendidikan pada masa awal memililki beberapa perbedaan mendasar bila dibandingkan dengan masa selanjutnya Setiap individu memiliki hak untuk tersentuh pendidikan berdasarkan sabda Rasulullah SAW (Abu Tauhied, 1930:3): Muliakanlah anak-anak mu dan baguskanlah pendidikan mereka. (HR. Ibnu Majah) Berpedoman dari hadist ini, pendidikan dan pengajaran merupakan penghormatan atas hak-hak anak.

Karena memang pada hakekatnya, pendidikan adalah hak anak yang menjadi tanggung jawab orangtua. Namun, pada zaman dahulu pendidikan belum bisa dirasakan oleh semua orang, karena pada zaman dahulu pendidikan hanya bisa dirasakan oleh orang-orang tertentu saja yaitu orang-orang yang berkasta tinggi seperti kaum brahmana dan kaum ksatria (pada zaman Hindu-Budha), orang-orang non pribumi (pada zaman penjajahan Belanda) serta orangorang yang memiliki jabatan Namun, dengan seiring berkembangnya zaman, perkembangan pendidikan mengalami peningkatan, karena mulai munculnya tokoh-tokohpergerakan nasional salah satunya KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari yang berjasa dalam perkembangan pendidikan Islam

Dari latar belakang kedua tokoh di atas, dapat kita lihat sepintas bahwa sebenarnya tujuan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari adalah sama, yaitu untuk memajukan pendidikan di Indonesia pada saat itu yang masih dalam masa penjajahan, keduanya sama-sama meramu dan memikirkan kemajuan pendidikan di Indonesia dengan caranya masing-masing. Oleh sebab itu peneliti ingin mengintegrasikan pemikiran keduanya terhadap pengembangan pendidikan di Indonesia, karena keduanya juga merupakan tokoh yang berpengaruh terhadap pendidikan di Indonesia.

B. Fokus Penelitian

Mengingat banyak permasalahan agar tidak terjadi pelebaran masalah dalam penelitian dan sikripsi lebih teralah maka penulis membatasi hanya pada pendidikan Komparasi Antara Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan Dan Kh. Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Islam. Yang paling di fokuskan dalam penelitian ini yaitu:

1. Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan Dan Kh. Hasyim Asy'ari
2. Persamaan Dan perbedaan
3. Implikasi

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Islam ?
2. Apa persamaan dan perbedaan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Islam?
3. Bagaimana implikasi pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH Hasyim Aas'ari Tentang Pendidikan Islam
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'aritentang Pendidikan islam
3. Untuk mengetahui implikasi pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari dalam pengembangkan pendidikan Islam di Indonesia

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari pembahasan skripsi ini, diharapkan memiliki nilai guna bagi penulis maupun pihak yang berkepentingan, antaral lain ;

1. Manfaat Teoritis
   a. Memberikan pengetahuan tentang pemikiran pendidikan menurut KH. Ahmad Dahlan dan KH Hasyim Asyari.
   b. Hasil-hasil yang diperoleh dapat menimbulkan permasalahan baru untuk diteliti lebih lanjut.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Pengajar Pendidikan Agama Islam

      Memberikan pengetahuan tentang apa saja materi pendidikan yang dihasilkan, serta bagaimana metode pengajaran yang dikembangkan oleh kedua tokoh tersebut,

sehingga dapat digunakan sebagai acuan bagi pengajar Pendidikan Agama Islam di sekolah.

b. Bagi Penyelenggara Pendidikan

Memberikan pengetahuan tentang peran kedua tokoh tersebut dalam perkembangan pendidikan agama Islam di Indonesia.

c. Bagi Dinas Pendidikan Nasional

Memberikan masukan tentang cara mengembangkan proses belajar mengajar pendidikan agama Islam di sekolah.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti, Judul Dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ririn Setyawati, Skripsi Konsep Tujuan Pendidikan Islam Persepektif KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan, (STAIN Ponorogo, 2012)	Adapun hasil penelitian ini adalah bahwa tujuan Pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah memuliakan tuhan dengan segala potensi yang di	Dalam penelitian tersebut ada persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu sama sama membahas tentang pemikiran Pendidikan Islam menurut kedua tokoh tersebut	Sedangkan perbedaannya adalah Telaah terdahulu tersebut lebih menekankan konsep komparasi pemikiran Pendidikan islam menurut KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan

		milikinya sedangkan tujuan Pendidikan KH. Ahmad Dahlan adalah membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti		
2	Diah Ayu Maharani, Skripsi, Pemikiran Muhammad Quraish Shihab mengenai tujuanp pendidikan islam (IAIN, Ponorogo 2017)	Adapun hasil penelitiannya adalah Pendidikan Islam yang di kemukakan oleh Muhammad Quraish shihab terdapat persesuaian dengan tujuan Pendidikan nasionalyaitu berfungsi mengembang kan kemampuan serta	Dari penelitian terdahulu ada persamaan yaitu sama sama menggali konsep pemikiran tokoh tentang Pendidikan Islam danmerelevansikan nya dengan tujuan Pendidikan nasional	Sedangkan perbedaannya adalah tokoh yang di jadikan objek peneliti dalamtelaah terdahulu tokoh yang di teliti pemikirannya adalah Muhammad Quraish shihab sedangkan penulis peneliti pemikiran KH. Ahmad Dahlan

		peradaban bangsa		
3	Putri Yuliasari, Jurnal, Relevansi konsep Pendidikan islam Kh.Ahmad Dahlan di abad 21 (As-salam, 2014)	Adapun hasil penelitiannya adalah relevansi pemikiran KH. Ahmat Dahlan di abad 21 di antara pemikiran KH. Ahmad Dahlan yang memiliki keterkaitan dalam Pendidikan islam adalah aspek tujuan Pendidikan dan kurikulumpendidikan islam	Penelitian terdahulu memiliki persamaan yaitu sama sama meneliti konsep Pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan	Dalam penelitian ini perbedaannya adalah merelevansikannya dengan abad 21 sedangkan penulis merelevansikannya dengan tujuan Pendidikan nasional
4	Yusriato, Skripsi, pemikiran Pendidikan Islam dan perjuangan KH. Hasyim Asy'ari melawan colonial belanda (Unuversital susunan kali jaga yogyakarta, 2014)	Dalam penelitian ini adalah lebih mendeskripsikan secara sistematis biografi KH. Hasyim Asy'ari,	sama-sama meneliti tentang Pendidikan islam Kh. Hasyim Asy'ari serta memperjuangkan bangsa Indonesia di era colonial belanda	Terdapat perbedaan antara penelitian yang dahulu dengan yang sekarang yaitu terlihat dari ulasan ulasan yang di bahas pada penelitian terdahulu yang lebih menekankan pada

		pemikiran dan perjuannya bangsa Ketika berhadapan dengan penjajah		aspek biografi Kh. Hasyim Asy'ari sedangkan peneliti yang saat ini lebih menekankan pada aspek pemikiran Pendidikan saja
5	Siti Yuliah, Skripsi, Resolusi jihad dan Pemikirannya Kh. Hasyim Asy'ari (SPI Cirebon, 2012)	Hasil penelitian ini membahas tentang perjuangan yang di lakukan Kh. Hasyim Asy'ari di Surabaya sehingga menimbulkan keluarga yang fatwah penggerakan untuk perjuangan bangsa Indonesia	sama-sama meneliti tentang pemikirannya Kh. Hasyim Asy'ari dan resolusi jihad	Pada perbedaan Penelitian ini adalah lebih berfokus membahas fatwah jihad yang di keluarkan oleh Kh. Hasyim Asy'ari sedangkan pada penelitian saat ini pembahas lebih condong ke pemikiran Pendidikan saja

BAB II

KAJIAN TEORI

A. KAJIAN TEORI

1. Komparasi

Komparasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai perbandingan. Menurut Winarno Surakhmad dalam bukunya Pengantar Pengetahuan Ilmiah (1986 : 84), komparasi adalah penyelidikan deskriptif yang berusaha mencari pemecahan melalui analisis tentang hubungan sebab akibat, yakni memilih faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan faktor lain.Menurut Nazir (2005: 58) penelitian komparasi adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu. Studi komparasi adalah suatu suatu bentuk penelitian yang membandingkan antara variable-variabel yang saling berhubungan dengan mengemukakan perbedaan-perbedaan ataupun persamaan-persamaan dalam sebuah kebijakan dan lain-lain. Metode komparasi adalah suatu metode yang digunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik ke dalam konklusi baru.

Komparasi sendiri dari bahasa inggris, yaitu compare, yang artinya membandingkan untuk menemukan persamaan dari kedua konsep atau lebih. Dengan menggunakan metode komparasi ini peneliti bermaksud untuk menarik sebuah konklusi

dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat dan pengertian agar mengatahui persamaan dari ide dan perbedaan dari standar pelayanan minimal Bus Trans Jogja dan Peraturan Menteri 29 tahun 2015.

2. Pemikiran Secara Umum

Istilah pikiran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata pikir artinya akal budi, atau ingatan.Sedangkan, pikiran merupakan hasil berpikir memikirkan .Penggunaan pikiran (thought) atau pemikiran (thinking) dapat dikaitkan dengan berbagai macam aktivitas psikologis.Pengertian secara umum, pemikiran adalah proses menggunakan akal untuk mempertimbangkan sesuatu. Ini mencakup berbagai proses mental yang berbeda, seperti mempertimbangkan ide atau proposisi atau menilai itu benar

Dalam pengertian ini, memori dan imajinasi adalah bentuk pemikiran tetapi persepsi tidak. Dalam pengertian yang lebih terbatas, hanya kasus-kasus yang paling paradigmatik yang dianggap sebagai pemikiran. Ini melibatkan proses sadar yang konseptual atau linguistik dan cukup abstrak, seperti menilai, menyimpulkan, pemecahan masalah, dan pertimbangan.Kadang-kadang istilah berpikir dan pemikiran dipahami dalam arti yang sangat luas sebagai mengacu pada segala bentuk proses mental, sadar atau tidak sadar.

1. Pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan tidak secara khusus menyebutkan tujuan pendidikan. Tetapi dari pernyataan yang disampaikannya dalam berbagai kesempatan, tujuan pendidikan KH. Ahmad Dahlan adalah Dadijo kijahi sing kemadjoean, adja kesel anggonmu njamboet gawe kanggo Moehammadijah. Dalam pernyataan sederhana tersebut, terdapat beberapa hal penting, yaitu kijahi, kemadjoean, dan njamboet gawe kanggo Moehammadijah. Istilah Kiai merupakan sosok yang sangat menguasai ilmu agama. Dalam masyarakat Jawa, seorang Kiai adalah seorang figur yang salih, berakhlak mulia dan menguasai ilmu agama secara mendalam. Istilah kemajuan secara khusus menunjuk kepada kemoderenan sebagai lawan dari kekolotan dan konservatisme. Pada masa KH. Ahmad Dahlan kemajuan sering diidentikkan dengan penguasaan ilmu-ilmu umum atau intelektualitas dan kemajuan secara material. Sedangkan kata njamboet gawe kanggo Moehammadijah merupakan manifestasi dari keteguhan dan komitmen untuk membantu dan mencurahkan pikiran dan tenaga untuk kemajuan umat Islam, pada khususnya, dan kemajuan masyarakat pada umumnya.[8]

Berdasarkan pemahaman tersebut, tujuan pendidikan menurut KH. Ahmad Dahlan adalah untuk membentuk manusia yang:

1. Berpandangan luas, dengan memiliki pengetahuan umum

[8] Abdul Kholiq, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Tontenporer,* (Yogyakarta),202.

2. Siap berjuang, mengabdi untuk Muhammadiyah dalam menyantuni nilai-nilai keutamaan pada masyarakat.
3. Aliran dalam ilmu agama

Rumusan tujuan pendidikan tersebut merupakan pembaharuan dari tujuan pendidikan yang saling bertentangan pada saat itu yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah model Belanda. Di satu sisi pendidikan pesantren hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang salih dan mendalami ilmu agama. Di satu sisi pendidikan pesantren hanya bertujuan menciptakan individu yang salih dan mendalami ilmu agama. Di dalam sistem pendidikan pesantren tidak diajarkan sama sekali pelajaran dan pengetahuan umum serta penggunaan huruf latin. Semua kitab dan tulisan yang diajarkan menggunakan bahasa dan huruf Arab. Sebaliknya, pendidikan sekolah model Belanda merupakan pendidikan sekuler yang di dalamnya tidak diajarkan agama sama sekali. Pelajaran di sekolah ini menggunakan huruf latin. Akibat dualisme pendidikan tersebut lahirlah dua kutub intelegensia: lulusan pesantren yang menguasai agama tetapi tidak menguasai ilmu umum dan lulusan sekolah Belanda yang menguasai ilmu umum tetapi tidak menguasai ilmu agama.

Melihat ketimpangan tersebut KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spiritual serta dunia dan akhirat. Bagi KH. Ahmad Dahlan kedua hal tersebut (agama-umum, material spiritual dan dunia-akhirat)

merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Inilah yang menjadi alasan mengapa KH. Ahmad Dahlan mengajarkan pelajaran agama ekstra kulikuler di Kweekschool Jetis dan Osvia Magelang serta mendirikan madrasah Muhammadiyah yang di dalamnya mengajarkan ilmu agama dan ilmu umum sekaligus. Dalam mengembangkan pendidikan Islam, Muhammadiyah menggunakan dua sistem. Pertama, sekolah yang mengikuti pola gubernermen.[9]

Yang ditambah dengan pelajaran agama. Kedua, mendirikan madrasah yang lebih banyak mengajarkan ilmu-ilmu agama. Pada sistem pertama, guru-guru pribumi dilibatkan dalam sekolah itu sebagai tenaga pengajar dengan silabus modern yang memasukkan pelajaran umum dan agama yang berdasarkan pelajaran bahasa Arab dan tafsir.[10]

Berangkat dari tujuan pendidikan tersebut KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa kurikulum atau materi pendidikan hendaknya meliputi:

1. Pendidikan moral, akhlak yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah.
2. Pendidikan individu, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh yang berkeseimbangan antara perkembangan mental dan jasmani, serta

[9]Karel A, Steenbrink,*Pesantren, madrasah, sekolah* :*Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta : LP3ES,2000), 54.

[10] Hary J, Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit Islam Indonesia Pada Pendudukan Jepang*, (Jakarta : Pustaka Jaya 2001), 52.

keyakinan dan intelek, antara perasaan dengan akal pikiran serta dunia dengan akhirat.

3. Pendidikan kemasyarakatan yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat.[11]

Menurut Dahlan, pelaksanaan pendidikan hendaknya didasarkan pada landasan yang kokoh, yaitu Al Quran dan Sunnah. Landasan ini merupakan kerangka filosofis bagi merumuskan konsep dan tujuan ideal pendidikan Islam baik secara vertikal (Khaliq) maupun horizontal (makhluk). Dalam pandangan Islam, paling tidak ada dua sisi penciptaan manusia, yaitu sebagai abd Allah (hamba Allah) dan khalifah fi al-ardh (wakil Allah di bumi). Dalam proses kejadiannya, manusia diberikan Allah ruh dan akal. Untuk itu, media yang dapat mengembangkan potensi ruh untuk menalar penunjuk pelaksanaan kepatuhan manusia kepada Khaliqnya. Di sini eksistensi akal merupakan potensi dasar bagi peserta didik yang perlu dipelihara dan dikembangkan guna menyusun kerangka teoritis dan metodologis bagaimana menata hubungan yang harmonis secara vertikal maupun horizontal dalam konteks tujuan penciptaannya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka materi pendidikan menurut Dahlan, adalah pengajaran Al-Quran dan Hadis, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, dan menggambar. Materi Al-Quran dan Hadis menurut akal, kerjasama antar agama-kebudayaan kemajuan-peradaban, hukum, kasualitas perubahan, nafsu dan kehendak,

[11] Arifin MT, *Gagasan pembaharuan Muhammadiyah,(Jakarta : Pustaka Jaya,2001),81.*

demokratisasi dan liberalisasi, kemerdekaan berpikir, dinamika kehidupan dan peranan manusia di dalamnya, dan akhlak (budi pekerti). Oleh karena itu, muatan kurikulum dalam sekolah Muhammadiyah lebih memberikan muatan yang besar kepada ilmu-ilmu umum, sedangkan dalam aspek keagamaan minimal alumni sekolah Muhammadiyah dapat melaksanakan ibadah shalat lima waktu, dan shalat-shalat sunnahnya, membaca kitab suci Al-Quran dan menulis huruf Arab (Al-Quran) mengetahui prinsip-prinsip akidah dan dapat membedakan bidah, khurafat, syirik dan muslim yang muttabi (pengikut) dalam pelaksanaan ibadah. Pandangan KH. Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam bertitik tolak dari upaya pengembangan akal melalui proses pendidikan yang pada akhirnya akan bermuara pada tumbuhnya kreativitas dan memberikan implikasi bagi warga Muhammadiyah untuk memiliki semangat tajdid (pembaharuan) dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, sejak berdirinya pendidikan Muhammadiyah lebih mengedepankan kreatifitas. Hal ini sejalan dengan jiwa pembaharuan yang dicitacitakan yaitu mengembangkan nalar, menolak bidah, khurafat dan taklid, dan mengutamakan ijtihad. Dari sini diharapkan lulusan dari lembaga pendidikan Muhammadiyah menampilkan wawasan yang luas, tidak kolot, serta menjadi individu yang bebas.[12]

Dalam buku KH Ahmad Dahlan, Amal dan Perdjoangannya, Junus Salam (1968) menulis sebuah anekdot tentang dialog antara Kiai Haji Ahmad Dahlan dengan H.

[12]Muhammad Ali Shodiqin, *Pemerhati Perkembangan Islam di Nusantara*,51.

Soedja. Dalam kuliah subuh Kiai Haji Ahmad Dahlan mengajarkan surat Al-Maun secara berulang-ulang. Karena tidak tahan dengan apa yang dilakukan oleh gurunya, H. Soedja memberanikan diri bertanya Mengapa pelajarannya tidak ditambah Mendengar pertanyaan tersebut Kiai Haji Ahmad Dahlan balik bertanya apa kamu sudah mengerti betul H. Soedja mengatakan bahwa dirinya telah sudah hafal. Kiai Haji Ahmad Dahlan bertanya lagi, Apakah kamu sudah mengamalkan H. Soedja mengatakan bahwa dirinya telah mengamalkan dengan cara membacanya dalam sholat. Pengamalan yang demikian ternyata dianggap salah oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan. Kemudian dia menunjukkan bagaimana mengamalkan surat Al-Maun tersebut dengan menyuruh para muridnya pergi ke pasar untuk mendapatkan orang-orang miskin kemudian membawanya pulang dan memberinya perlengkapan hidup, makanan, dan tempat tinggal.[13]

Sekolah Muhammadiyah yang pertama kali didirikan Kiai Haji Ahmad Dahlan pada tahun 1911, satu tahun sebelum didirikannya Muhammadiyah. Dilihat dari sistem penyelenggaraan dan kurikulumnya, sekolah tersebut memiliki dua perbedaan mendasar dengan sekolah dan lembaga pendidikan yang ada pada umumnya. Sekolah yang dibangun oleh KH. Ahmad Dahlan itu agaknya sama dengan sekolah setingkat dalam sistem pendidikan Hindia Belanda. Sekolah ini tampaknya sekolah Islam swasta pertama yang memenuhi persyaratan untuk menerima subsidi pemerintah Belanda yang

[13] Abdul Kholiq, *Pemikiran Pendidikan Islam*; Kajian Tokoh Klasik Dan Kontentorer, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2000),205.

kemudian memang mendapat subsidi tersebut. Sampai akhir tahun 1923 di Yogyakarta telah berdiri empat SD Muhammadiyah dan tengah mempersiapkan pendirian HIS (Hollands Inslandse School) dan sekolah pendidikan guru.[14]

HIS yang sama akhirnya berdiri di Jakarta. Dalam tahun 1925, organisasi ini telah mempunyai 29 cabang dengan 4000 anggota. Sedangkan kegiatan Muhammadiyah di bidang pendidikan meliputi delapan HIS, sebuah sekolah guru di Yogyakarta, 32 buah sekolah dasar lima tahun, sebuah Schelschool, 14 madrasah, seluruhnya dengan 119 orang guru dan 4000 murid.[15] Di antara madrasah Muhammadiyah yang cukup berjasa dan didirikan pada masa penjajahan adalah sebagai berikut:

1. Kweekschool Muhammadiyah
2. Muallimin Muhammadiyah
3. Muallimat Muhammadiyah
4. Zuama / Za'imat
5. Kulliyah Muballighin / Muballighat
6. Tabligh School
7. H.I.K. Muhammadiyah.[16]

Dilihat dari sudut kurikulum, sekolah tersebut mengajarkan tidak hanya ilmu umum, tetapi juga ilmu agama sekaligus. Hal ini merupakan terobosan baru mengingat

[14] Karel A, Steenbrink,*Pesantren, madrasah, sekolah ,Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta : LP3ES,2000), 52.
[15] Lihat Deliar Noer,*Gerakan Modern Islam di Indonesia,* 124.
[16] Suwendi, *Sejarah dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada,2004),100.

pada saat itu, lembaga pendidikan umum (sekolah) hanya mengajarkan pendidikan umum dan sebaliknya, lembaga pendidikan agama (pesantren) hanya mengajarkan pelajaran agama. Dengan kurikulum tersebut Kiai Haji Ahmad Dahlan berusaha membentuk individu yang utuh dengan memberikan pelajaran agama dan umum sekaligus.

Menurut Mahmud Yunus, Madrasah Diniyah Muhammadiyah bertujuan untuk memberi bekal kepada para siswa supaya mempunyai semangat mengamalkan tuntunan dan pengetahuan Islam setingkat yang lebih tinggi dari Sekolah Rakyat serta dititikberatkan kepada kecakapan membaca Al-Quran. Madrasah Diniyah ini meliputi lima kelas (kelas I hingga kelas V). Sedangkan siswa yang dapat diterima adalah anak-anak yang berusia 7 hari 9 tahun dan telah duduk di kelas II SR atau lebih. Adapun waktu belajarnya dimulai pukul 15.30 sampai 17.00 atau malam hari dari pukul 18.00 sampai 19.30 bahkan, jika dipandang perlu dapat saja dilakukan pada pagi hari.

Dilihat dari sistem penyelenggaraannya, sekolah tersebut meniru sistem persekolahan model Belanda. Dalam mengajar Kiai Haji Ahmad Dahlan menggunakan kapur, papan tulis, meja, kursi dan peralatan lain sebagaimana lazimnya sekolah Belanda. Berkaitan dengan langkah tersebut Kiai Haji Ahmad Dahlan berpendapat bahwa untuk memajukan pendidikan diperlukan cara-cara sebagaimana digunakan dalam sekolah maju. Meniru model penyelenggaraan sekolah tidak berarti mengabaikan ajaran agama sebab penyelenggaraan system pendidikan merupakan wilayah muamalah

yang harus ditentukan dan dikembangkan sendiri. Dilihat dari siswanya, sekolah yang didirikan Kiai Haji Ahmad Dahlan juga menawarkan gagasan baru. Di sekolah tersebut Kiai Haji Ahmad Dahlan tidak hanya menerima siswa laki-laki tetapi juga siswa wanita. Umumnya sekolah menerima siswa laki-laki dan perempuan yang bisa sekolah biasanya mereka yang berasal dari golongan ningrat.

Sedangkan di pesantren, siswa laki-laki dan wanita biasanya dipisah, tidak diajar bersama-sama. Dalam kaitan ini, Kiai Haji Ahmad Dahlan berpendapat bahwa wanita merupakan bagian penting yang sangat menentukan masa depan umat dan bangsa. Para wanita tersebut pada akhirnya akan menjadi ibu, dan di tangan para ibulah masa depan pendidikan dan keagamaan anak digantungkan.[17] Usaha pendidikan yang dikembangkan Muhammadiyah ternyata tidak hanya terbatas pada pendidikan tingkat dasar dan menengah saja, tetapi juga pada tingkat perguruan tinggi. Pada tahun 1936, dalam kongres seperempat abad Muhammadiyah di Jakarta, telah diputuskan akan mendirikan universitas Muhammadiyah. Namun, karena terjadinya Perang Dunia II, rencana itu kandas. Dengan demikian, paling tidak ada dua format pengembangan pendidikan Muhammadiyah, yaitu

1. Madrasah yang menyerupai sekolah Belanda dengan menggabungkan antara muatan-muatan keagamaan dan nonkeagamaan.

[17] Suwendi, *Sejarah dan Pendidikan*, 20.

2. Madrasah diniyah (keagamaan) yang lebih menekankan pada muatan-muatan keagamaan dan menambahkan muatan-muatan umum secara terbatas.[18]

2. Pemikiran Pendidikan K.H Hasyim Asy'ari

Disebutkan dalam kitab Adab al-alim wa al-Muta alim merupakan kitab tentang konsep pendidikan. Kitab ini selesai disusun pada hari ahad tanggal 22 Jumada al-Tsaniyah 1343 H. KH Hasyim Asyari menulis kitab ini disadari akan perlunya mencari literatur yang membahas etika (adab) dalam mencari ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan pekerjaan agama yang sangat luhur, sehingga orang yang mencarinya harus memperlihatkan etika-etika yang luhur pula. Dengan demikian, literatur yang menyajikan etika-etika belajar merupakan sebuah keniscayaan.[19] Menurut beliau tujuan diberikannya sebuah pendidikan pada setiap manusia ada dua, yaitu

1. Menjadi insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah. Swt.
2. Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

KH. Hasyim Asyari membagi ilmu pengetahuan menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Ilmu pengetahuan yang tercela dan dilarang. Artinya, ilmu pengetahuan yang tidak dapat diharapkan kegunaannya, baik di dunia maupun di akhirat, seperti ilmu sihir, nujum, ramalan nasib, dan sebagainya.

[18] Suwendi ,*Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada,2004),102.
[19] Muhammad Rifai *Konsep Pendidikan Islam* .(Jakarta LPPI,2000),75.

2. Ilmu pengetahuan yang dalam keadaan tertentu menjadi terpuji, tetapi jika mendalaminya menjadi tercela. Artinya, ilmu yang sekiranya mendalami akan menimbulkan kekacauan pikiran sehingga dikhawatirkan menimbulkan kufur. Misalnya, ilmu kepercayaan dan kebatinan, ilmu filsafat.
3. Ilmu pengetahuan yang terpuji, yakni ilmu pelajaran-pelajaran agama dan berbagai macam ibadah. Ilmu-ilmu tersebut dapat menyucikan jiwa, melepaskan diri dari perbuatan-perbuatan tercela, membantu mengetahui kebaikan dan mengerjakannya, mendekatkan diri kepada Allah Swt, mencari ridha-Nya dan mempersiapkan dunia ini untuk kepentingan di akhirat.[20]

Meskipun tetap mempertahankan ciri-ciri keagamaan, sebagaimana layaknya pesantren di Nusantara, pada tahun 1919 Pesantren Tebuireng mengalami pembaharuan. Pengajaran yang semula dilaksanakan dengan hanya sistem sorogan dan bandongan ditingkatkan dengan memasukkan sistem berkelas, yang terkenal dengan sistem madrasah. Dalam perbandingan dengan perkembangan yang terjadi di Minangkabau, apa yang terjadi di Pesantren Tebuireng ini agaknya hampir sama dengan yang terjadi di Sumatera Tawalib. Sebagaimana layaknya pesantren, Tebuireng tetap menyelenggarakan pengajian kitab-kitab, tetapi di dalamnya dibuka madrsah dan pengajaran diberlakukan berkelas. Dengan kata lain, KH. Hasyim Asy'ari telah menjadikan madrasah itu sebagai bagian atau subsistem dari sistem pendidikan Pesantren Tebuireng. Pola ini dalam perkembangannya

[20] Muhammad Rifai *Konsep Pendidikan* ,76.

kemudian diadopsi oleh pesantren-pesantren lain, khususnya di Jawa, termasuk di Kediri, Demak, Kudus, Cirebon, dan Banten.[21]

Lingkungan pendidikan merupakan salah satu aspek yang tidak bisa begitu saja diabaikan dalam proses belajar mengajar. Karena sejauh mana keberhasilan proses pendidikan banyak dipengaruhi oleh sejauh mana lingkungan itu mampu menjadi sumber inspirasi bagi kreativitas peserta didik. Oleh karena itu, sebagai seorang tokoh pemerhati pendidikan, pemikiran K.H Hasyim Asy'ari banyak terefleksi dalam beberapa aspek, di antaranya:

1. Pola Hubungan Guru-Murid

Dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari kedudukan guru dalam kehidupan seorang murid demikian pentingnya, sehingga dalam memilih seorang guru harus dengan pemikiran yang matang dan betul-betul selektif. Lebih lanjut dikatakan bahwa etika yang seharusnya dimiliki seorang pelajar terhadap guru setidaknya ada dua belas macam.

Pertama, dalam memilih figur seorang guru, seorang pelajar hendaknya mempertimbangkan terlebih dahulu dengan memohon petunjuk kepada Allah SWT. tentang siapa orang yang dianggap paling baik untuk menjadi gurunya dalam rangka mencari ilmu pengetahuan dan yang bisa menjadi pembimbing terhadap akhlak yang mulia.

[21] Karel A, Steenbrink,*Pesantren, madrasah, sekolah ,Pendidikan Islam dalam Kurun Modern,* (Jakarta : LP3ES,2000),70.

Kedua, bersungguh-sungguh dalam mencari seorang guru yang diyakini memiliki pemahaman ilmu-ilmu syari'at (agama Islam) yang mendalam serta diakui keahliannya oleh guru-guru yang lain.

Ketiga, seorang pelajar hendaknya patuh kepada gurunya serta tidak membelot dari pendapat (perintah dan anjuran-anjurannya). Serta wajib hormat dan berbakti kepada gurunya dengan sepenuh hati dengan niat mendekatkan diri kepada Allah.

Keempat, memiliki pandangan yang mulia terhadap guru serta meyakini akan derajat kesempurnaan gurunya, karena sikap yang demikian ini akan mendekatkan kepada keberhasilan seorang pelajar dalam meraih ilmu pengetahuan yang bermanfaat. Kelima, mengerti akan hak-hak seorang guru serta tidak melupakan keutamaan-keutamaan jasa-jasanya. Selain itu, ia juga hendaknya selalu mendoakan gurunya baik ketika gurunya itu masih hidup ataupun telah wafat, serta menghormati keluarga dan orang-orang terdekat yang dicintainya.

2. Pola interaksi murid

Dalam hal ini kiai hasyim asyari menyadari sepenuhnya bahwa pergaulan antara sesama teman dan lingkungan sangat mewarnai terhadap sikap dan prilaku seseorang mengingat pentingnya hal itu, kiai hasyim asyari memberikan nasehat kepada para pelajar agar memilih kawan yang jujur, tekun dan peduli terhadap persoalan temannya dan hendaknya menjauhi kawan yang malas, penganggur, banyak bicara, suka memfitnah dan suka mengacau.

Di antara pembaharuan sistem pendidikan Islam yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan terlihat pengembangan bentuk pendidikan dari model pondok pesantren dengan menerapkan metode sorogan, bandongan, dan wetonan menjadi bentuk madrasah atau sekolah dengan menerapkan metode belajar secara klasikal.

3.Tempat Belajar

Meskipun dalam kitab Adab Al-alim tidak di jelaskan secara eksplisit yang berkaitan dengan kriteria tempat belajar yang di anggap ideal untuk menuntut ilmu, namun dapat di simpulkan dari pandangan KH. Hasyim Asy'ari yang mensyaratkan tempat belajar hendaknya memenuhi syrat-syarat kesehatan, dalam arti terjaga kebersihannya, ventilasi udara yang cukup, dinding yang bersih coretan dan gambar-gambar yang dapat menganggu konsentrasi belajar, serta bersih dari kotoran dan suara-suara gaduh.

3. Persamaan Pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari

KH. Ahmad Dahlan	KH. Hasyim Asy'ari
Tujuan Pendidikan: 1. Alim dalam ilmu agama. 2. Berpandangan luas dengan memiliki pengetahuan umum. 3. Siap berjuang mengabdi untuk Muhammadiyah.	Tujuan pendidikan: 1. Menjadi insan purna yang berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT. 2. Insan purna yang berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT.
KH. Ahmad Dahlan membagi pendidikan ke dalam tiga jenis, yaitu:	KH. Hasyim Asy'ari membagi ilmu pengetahuan ke dalam tiga bagian, yaitu:

1. Pendidikan moral akhlak, sebagai usaha untuk menumbuhkan karakter manusia yang baik. 2. Pendidikan individu, sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh, yang berkesinambungan antara keyakinan dan intelek, antara akal dan pikiran, serta dunia dan akhirat. 3. Pendidikan kemasyarakatan, sebagai usaha untuk menumbuhkan keinginan hidup masyarakat. Evaluasi dilakukan dengan mengaplikasikan secara langsung apa yang sudah dipelajari. Misal Surat Al Maun yang berisi tentang perintah memberi makan orang miskin. Maka KH. Ahmad Dahlan menyuruh agar para santrinya terjun langsung memberi makan dan tempat tinggal untuk para fakir miskin.	1. Ilmu pengetahuan yang tercela dan dilarang. Ilmu pengetahuan yang tidak dapat diharapkan kegunaannya, baik di dunia maupun di akhirat. 2. Ilmu pengetahuan yang dalam keadaan tertentu menjadi terpuji, tetapi jika mendalaminya menjadi tercela. Ilmu yang sekiranya apabila mendalami akan menimbulkan kekacauan pikiran sehingga dikhawatirkan akan menimbulkan kufur. 3. Ilmu pengetahuan yang terpuji. Ilmu pengetahuan dari pelajaran agama. Evaluasi dilakukan dengan pengamatan kasus demi kasus dalam kehidupan sehari-hari santri yang bersangkutan.

4. Perbedaan Pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari

KH. Ahmad Dahlan	**KH. Hasyim Asy'ari**
1. Mendirikan sekolah yang mengintegrasikan pelajaran agama dan pelajaran umum sekaligus dengan meniru persekolahan model Belanda.	1. Mendirikan pondok pesantren di lingkungan yang terkenal dengan sumber maksiat, masih mempertahankan sistem madrasah, hanya saja ditambahkan mata

2. Menggunakan bangku, meja, kursi, papan tulis sebagai penunjang proses pembelajaran. 3. Dilihat dari siswanya tidak hanya menerima siswa laki-laki saja, akan tetapi juga menerima siswa perempuan sekaligus. 4. Sistem pendidikan yang dilakukan menggunakan sistem pendidikan modern, yaitu klasikal. 5. Materi pendidikan meliput pengajaran Al-Qur'an dan hadis, membaca, berhitung,	pelajaran umum seperti ilmu bumi, matematika. 2. Masih menggunakan peralatan tradisional dengan sistem pembelajaran sorogan, bandongan. 3. Tidak mencampurkan siswa laki-laki dan perempuan dalam proses pembelajaran. 4. Sistem pendidikan yang dilakukan adalah sistem pendidikan Islam klasik, yaitu sistem individual atau halaqah.

5. Implikasi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH Hasyim Asy'ari

Sebenarnya secara garis besar materi pendidikan yang diberikan di sekolah yang didirikan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari hampir sama, hanya saja apabila dilihat dari kurikulum, sistem penyelenggaraannya, dan para siswanya terdapat beberapa perbedaan, antara lain.

Materi pendidikan menurut KH. Ahmad Dahlan adalah pengajaran Al-Qur'an dan Hadis, membaca, berhitung, ilmu bumi, dan menggambar, materi Al-Qur'an dan Hadis menurut akal, kerjasama antar agama, kebudayaan peradaban, hukum, kausalitas perubahan, nafsu dan kehendak, demokratisasi dan liberalisasi, kemerdekaan berpikir, dinamika kehidupan dan peranan manusia di dalamnya, dan juga akhlak (budi pekerti).

Sedangkan materi pendidikan yang diajarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari, selain ilmu-ilmu agama Islam, juga memasukkan ilmu-ilmu sekuler seperti Ilmu Bumi, matematika, Bahasa Melayu, Bahasa Belanda, dan bahasa latin. KH. Hasyim Asy'ari juga mengajarkan bagaimana berorganisasi untuk mewujudkan persatuan perjuangan umat Islam, dan juga diajarkan pula berpidato agar siap terjun ke masyarakat untuk mendakwahkan ajaran Islam secara lebih dalam dan luas.

Apabila di sekolah yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan muatan kurikulumnya lebih besar kepada ilmu-ilmu umum, sedangkan dalam aspek keagamaan, minimal alumni sekolah Muhammadiyah dapat melaksanakan ibadah shalat lima waktu, dan membaca kitab suci Al-Qur'an dan menulis huruf Arab (Al-Qur'an), mengetahui prinsip-prinsip akidah, dan dapat membedakan bid'ah, khurafat, syirik, dan muslim yang muttabi' (pengikut) dalam pelaksanaan ibadah. Dengan kurikulum tersebut, KH. Ahmad Dahlan berusaha membentuk individu yang utuh dengan memberikan pelajaran agama dan umum sekaligus.

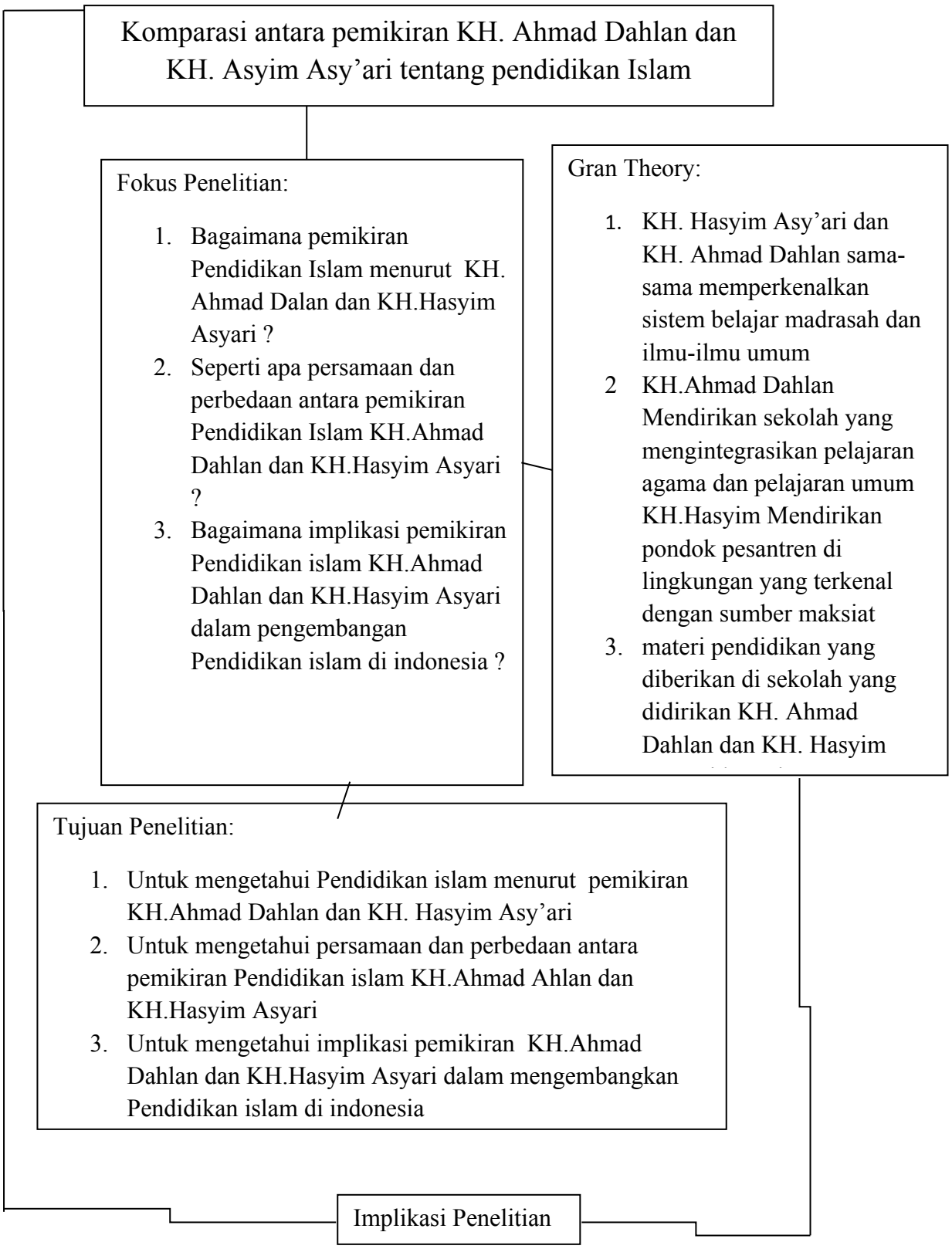
Sedangkan pada pesantren yang dikelola oleh KH. Hasyim Asy'ari memberikan pemilahan yang tegas antara aspek pengembangan intelektual dan aspek pembinaan kepribadian. Hal ini nampak dari penekanan yang diberikan dalam lingkungan pendidikan pesantren yang banyak memberikan porsi mengenai pendidikan akhlak. Bahkan kajian-kajian kitab yang berisikan materi akhlak merupakan bagian dari kurikulum wajib.

Apabila dilihat dari sistem penyelenggaraannya, sekolah yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan meniru sistem persekolahan model Belanda. Dalam mengajar KH. Ahmad Dahlan menggunakan kapur, papan tulis, meja, kursi, dan peralatan lain sebagaimana lazimnya sekolah Belanda. Berkaitan dengan langkah tersebut KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa untuk memajukan pendidikan diperlukan cara-cara sebagaimana digunakan dalam sekolah maju. Meniru model penyelenggaraan sekolah bukan berarti mengabaikan ajaran agama sebab penyelenggaraan sekolah tidak berarti mengabaikan ajaran agama sebab penyelenggaraan sistem pendidikan merupakan wilayah muamalah yang harus ditentukan dan dikembangkan sendiri.[22]

Sedangkan dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari mensyaratkan hendaknya tempat belajar memenuhi syarat-syarat kesehatan, dalam arti terjaga kebersihannya, ventilasi udara yang cukup, dinding yang bersih dari coretan dan gambar-gambar yang dapat mengganggu konsentrasi belajar, serta bersih dari kotoran-kotoran dan suara-suara gaduh, bahkan hingga masalah pengaturan lampu juga menjadi perhatiannya.

[22] Abdul Kholiq, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Kjian Tokoh Klasik dan Kontenporer (Yogyakarta, 2000),206.

6. Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Kirk dan Miller sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif pada mulanya bersumber pada pengamatan yang tidak memakai perhitungan sebagai dasarnya. Yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat diamati.[23]

Deskritif digunakan agar mampu memahami dan memberikan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang terkait dengan isi proposal ini. analisis dipakai agar penulis dapat menyusun proposal tesis ini dalam bentuk yang sistematis sehingga mengetahui pada inti permasalahan dan memperoleh hasil penelitian yang benar.[24]

Pada hakekatnya penelitian kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan antara lain pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah, apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman, pengaruh bersama terhadap pola-pola yang dihadapi.[25]

---

[23] Lexy. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004),30.
[24] Lexy, *Metodologi Penelitian.* 6.
[25] Lexy, *Metodologi Penelitian*, 5.

Adapun jenis penelitian ini adalah Librari Risert dan Studi Pustaka yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.[26]

B. Sumber Data Penelitian

Data adalah kenyataan; fakta, keterangan atau bahan dasar yang dipergunakan untuk meyusun hipotesis.[27] Adapun data pada penelitian ini adalah hasil penelitian terkait Komparasi Antara Pemikiran KH.Ahmad Dalan dan KH. Hasyim Asyari Tentang Pendidikan Islam. Data yang di jadikan pendukung ialah berbagai referensi yang mendukung pada penelitian ini.

Sumber data adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan lain-lain.[28]

Yang dimaksud sumber data adalah subjek (pokok bahasan) dimana data itu diperoleh, dalam hal ini bisa dibedakan menjadi dua; pertama sumber data *primer*, dan kedua sumber data *sekunder*, perinciannya sebagai berikut

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh, diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama.[29] Dalam data primer di kumpulkan oleh peneliti, pengumpulan data primer

[26] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* (Jakarta: PT. Renik Cipta, 2006),115.
[27] Pius A. Partanto & M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer,* (Surabaya: Arkola, 2001),94.
[28] Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*,157.
[29] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R Dan D* (Bandung: Alfabeta, 2011),137.

merupakan bagian internal dari proses penelitian dan yang seringkali di peroleh untuk tujuan pengambilan keputusan .data primer di anggap lebih akurat karena di sajikan secara terperinci . Data primer diproleh dari study pustaka yaitu jurnal, buku-buku majalah, Al-Qur'an, hadits dan UUD.

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh, diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama.[30] Dalam data primer ini peneliti mencari beberapa informasi yang bisa memberikan informasi secara luas yakni stadi Pustaka.

a. Amiruddin, M. F, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Kh. Hasyim Asy'ari*, Jurnal Studi Ilmu Dan Menejemen Pendidikan Islam, (Jombang: 2018)
b. Syafii Maarif, *Muhammadiyah Dan NU, Reorientasi Wawasan Keislaman*, (Yogyakarta: LAGI UMY 2000)
c. Zetty Azizatun Ni'mah *Pendidikan Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari* (didektika religia 2014
d. Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan: Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, (Jakarta: Best Media Utama, 2010)

[30] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R Dan D* (Bandung: Alfabeta, 2011),137.

C. Teknik Pengumpulan Data

Ada tiga macam Studi Pustaka yang di lakukan yaitu Studi Pustaka induktif, deduktif dan komparatif, kajian induktif yaitu kajian pustaka yang bermakna untuk menjaga keaslian peneliti. Contoh kajian induktif dari judul Komparasi Antara Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Dan KH. Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Islam yaitu :

Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari memiliki persamaan, di antaranya adalah sebagai berikut:

a). Pendidikan Islam diharapkan mampu mencetak manusia-manusia (insan) yang memiliki kapasitas keahlian sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan kemampuan untuk mengaktualisasikan dalam kehidupan potensi yang dimilikinya dan kemampuan untuk mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari;

b). Pendidikan Islam diharapkan berorientasi kepada kebutuhan masa depan dengan tidak meninggalkan nilai-nilai keagamaan atau nilai-nilai yang sudah diajarkan oleh Islam agar mendapatkan kebahagian dunia akhirat

c). Pendidikan Islam sebagai upaya penyadaran kembali bahwa segala sesuatu akan kembali pada sang pencipta. Adapun perbedaan. tujuan pendidikan Islam perspektif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari bila dilihat dari kacamata aliran filsafat Pendidikan.

Kajian deduktif yaitu kajian yang di peroleh dari jurnal, proseding, seminar, majalah dan lain sebagainya. Contoh dari Induktif adalah :

Persamaan materi pendidikan Islam perspektif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari adalah sebagai berikut;

a). Ilmu agama adalah ilmu yang wajib dipelajari tiap Muslim

b). Ilmu profan merupakan ilmu yang tidak boleh ditinggalkan, sebagai upaya untuk membekali diri terhadap perkembangan dan tuntutan zaman

c). Mengintegrasikan aspek nilai-nilai agama dan pengetahuan umum, iman dan kemajuan teknologi, sehingga dihasilkan sosok generasi muslim terpelajar yang mampu hidup di zaman modern tanpa terpecah kepribadiannya.

Kajian komparatif yaitu kajian yang di peroleh antara induktif dan deduktif. Contoh dari campuran adalah:

Adapun perbedaan materi pendidikan Islam adalah: KH. Ahmad Dahlan menjadikan al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber untuk menelaah keilmuan secara langsung dan mengkritik materi-materi yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Menurut KH. Ahmad Dahlan pengkajian kitab-kitab klasik para mujtahid terdahulu, khususnya pada madzhab Syafi'imelahirkan pemikir yang tak mampu mengolah secara kritis ilmu pengetahuan yang diperolehnya, sehingga mereka kurang bisa berkompetisi secara produktif dan kreatif terhadap perkembangan peradaban kekinian. Berbeda dengan KH.

Hasyim Asy'ari, menurutnya kitab-kitab klasik yang merupakan karya para mujtahid terdahulu dianggap masih perlu dikaji dan ditelaah sebagai bahan referensi dan pengayaan materi. Persamaan konsep metode pendidikan Islam.

Dapat disimpulkan antara KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari adalah keduanya menggunakan metode yang bervariasi dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan materi dan kondisi siswa. Adapun perbedaannya, KH. Ahmad Dahlan menganggap metode tradisional yang dipakai pesantren dalam penguasaan suatu kitab klasik dianggap tidak efisien dan efektif karena membutuhkan waktu yang lama dan menghasilkan pemikir yang tidak kritis sehingga metode tradisional ini tidak perlu dikembangkan. Berbeda dengan KH. Hasyim Asy'ari, walaupun ia menggunakan metode yang bervariasi dengan menerapakan sistem klasikal di madrasah yang didirikannya di Pesantren Tebuireng, KH. Hasyim Asy'ari tetap mempertahankan metode sorogan dan bandongan dalam kelas Musyawarah. sehari-hari. Pendidikan Islam diharapkan berorientasi kepada kebutuhan masa depan dengan tidak meninggalkan nilai-nilai keagamaan atau nilai-nilai yang sudah diajarkan oleh Islam agar mendapatkan kebahagian dunia akhirat. Pendidikan Islam sebagai upaya penyadaran kembali bahwa segala sesuatu akan kembali pada sang pencipta.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah proses mencari, menyusun serta menganalisis data yang diperoleh dari studi pustaka hasil secara sistematis sehingga mudah dipahami dan tentunya dapat diinformasikan kepada orang lain.[31]

Dalam Penelitian ini digunakan teknik analisis Interaktif Kualitatif. Menurut Miles dan Huberman terdapat beberapa tahapan, yaitu :

1. Reduksi data (data reduction)

   Mereduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal pokok, dicari tema dan polanya. Tahapan reduksi data yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan merangkum semua data yang telah diperoleh di lapangan dan memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk dicari tema dan polanya melalui kegiatan penajaman dan penggolongan data. Penajaman dilakukan dengan mentransformasi kata-kata dan kalimat yang panjang menjadi suatu kalimat yang ringkas dan penggolongan data dilakukan melalui pengelompokkan data sejenis dan mencari polanya dengan ditulis atau diketik dalam bentuk uraian. Reduksi data/proses-transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.[32]

2. Penyajian data (data display)

   Setelah data direduksi maka selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat.

---

[31] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Alfabeta, 2009), 334.
[32] Milles Dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Pres, 1992),16.

Pereduksian data yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan penyusunan data secara sistematis, dilanjutkan dengan penulisan data yang diperoleh di studi pustaka dalam bentuk naratif. Penyusunan dilakukan dengan memasukkan hasil analisis ke dalam catatan, kemudian dalam kalimat penjelasan tentang temuan yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi dan data disusun berdasarkan fokus penelitian.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Proses selanjutnya penarikan kesimpulan sementara dari informasi yang didapat dari lapangan. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Selanjutnya peneliti melakukan verifikasi dari hasil penelitian. Bila kesimpulan sementara tersebut perlu mendapat data tambahan maka dilakukan proses pengumpulan data kembali. Setelah selesai verifikasi maka peneliti melakukan pembahasan hasil temuan dari lapangan.

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dan konfigurasi yang utuh. Singkatnya, makna-makna yang muncul dan data harus diuji kebenarannya, kekokohannya dan kecocokannya yakni yang merupakan validitasnya. Jika tidak demikian yang dimiliki adalah cita-citá yang menarik mengenai sesuatu yang terjadi dan yang tidak jelas kebenaran dan kegunaannya.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Sejarah KH. Ahmad Dahlan

Profil KH. Ahmad Dahlan nama kecilnya adalah Raden Ngabei Ngabdul Darwis kemudian dikenal dengan nama Muhammad Darwisy.[33] KH. Ahmad Dahlan lahir di Kauman, Yogyakarta pada 1868. Kauman adalah suatu pemukiman yang ditunjuk bagi para pejabat keagamaan dalam pemerintahan pribumi. Ayahnya adalah seorang ulama bernama KH. Abu Bakar bin KH. Sulaiman, yaitu seorang pejabat khatib di Masjid Besar Kesultanan Yogyakarta. Ibunya adalah putri dari KH. Ibrahim bin KH. Hasan, yaitu seorang pejabat penghulu kesultanan. Ia merupakan anak keempat dari tujuh orang bersaudara yang semua saudaranya perempuan, kecuali adik bungsunya.

Dalam silsilah ia termasuk keturunan kedua belas dari Maulana Malik Ibrahim, seorang wali besar dan seorang yang terkemuka di antara Wali Songo, yang merupakan pelopor pertama dari penyebaran Islam dan pengembangan Islam di Tanah Jawa. Adapun silsilanya ialah Muhammad Darwisy (Ahmad Dahlan) bin Abu Bakar bin Muhammad Sulaiman bin Kyai Murtadla bin Kyai Ilyas bin Demang

[33] Siti Nurhayati*, Muhammadiyah Dalam Persepektif Sejarah, Organisasi dan Sistem Nilai* (Yogyakarta: 2018), 3.

Djurung Djuru Kapindo bin Demang Djurung Djuru Sapisan bin Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig (Djatinom) bin Maulana Muhammad Fadlullah (Prapen) bin Maulana Ainul Yaqin bin Maulana Ishaq bin Maulana Malik Ibrahim.

Sejak kecil, KH. Ahmad Dahlan sudah mempunyai sifat yang baik, budi pekerti yang halus, dan hati yang lunak serta berwatak cerdas. Berkat kecerdasannya itu, pada usia 8 tahun ia sudah bisa membaca al-Qur'an dengan lancar. Tidak hanya itu, kecerdasannya juga dibuktikan dengan kepiawainnya dalam mempengaruhi teman-teman sepermainannya dan dapat mengatasi segala permasalahan yang terjadi di antara mereka. Kelebihan itulah yang menjadikan ia sering tampil sebagai pemimpin bagi teman-temannya.[34]

Nama Muhammad Darwis telah diganti dengan Ahmad Dahlan setelah pulang dari tanah suci.Tidak berapa lama kemudian ia menikah dengan Siti Walidah Puteri Kiai Penghulu Haji Fadhil, yang kelak dikenal dengan KH. Ahmad Dahlan, seorang pahlawan nasional dan ketua aisyiyah.dari perkawinannya dengan siti walidah, KH. Ahmad Dahlan mendapat enam orang anak, yaitu djohanah, siradj dahlan, siti busyro, irfan dahlan, siti aisyah, siti zaharah. disamping itu, KH. Ahmad Dahlan pernah pula menikahi nyai Abdullah, janda abdullah. Ia juga pernah menikahi nyai rum, adik munawwir krapyak. KH. Ahmad Dahlan juga mempunyai putra dari perkawinannya dengan ibu nyai aisyah (adik Adjengan Penghulu Cianjur

[34] Kuntowijoyo, *Pradikma Islam Interpretasi* (Bandung: 1991),133.

yang bernama Dandanah). Beliau pernah pula menikah dengan Nyai Yasin Pakualaman Yogyakarta.[35]

Sepulang dari haji yang pertama, KH. Ahmad Dahlan memulai hidup berumah tangga dengan berdagang (berniaga) yang diberi modal oleh ayahnya, selain aktif mengajar mengaji. Pada tahun 1890 ibunya meninggal, menyusul pada 1896 ayah yang dicintainya juga meninggal dunia. Karena ayanhnya, K.H Abu Bakar adalah Khatib Amin Kraton dan Penghulu Masjid Besar Yogyakarta, maka masyarakat Yogyakarta dan tentu saja keluarga termasuk Ahmad Dahlan benar-benar merasa kehilangan tokoh panutan. Tanggung jawab Dahlan semakin bertambah, sebab sepeninggalan ayahnya, jabatan Khatib Amin diserahkan oleh pihak Keraton Yogyakarta kepada Ahmad Dahlan selaku penerusnya. Sejak tahun 1896 itulah Ahmad Dahlan resmi Menjadi Khatib Amin dengan sebutan lengkap Khatib Amin Haji Ahmad Dahlan.

Menjadi Khatib Amin bagi Ahmad Dahlan semakin mengukuhkan sosoknnya sebagai ulama atau kyai yang memperoleh legitimasi Kraton sebagai simbol kekuasaan yang kuat dalam masyarakat Yogyakarta.

[35] Al Rasyid, *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat 2005),108.

2. Pendidikan dan Karir KH. Ahmad Dahlan

Semasa kecil tidak belajar di sekolah formal, hal ini karena sikap orang-orang Islam pada waktu itu yang melarang anak-anaknya memasuki sekolah gubernamen. Sebagai gantinya, KH. Ahmad Dahlan diasuh dan dididik mengaji oleh ayahnya sendiri. [36]Menjelang dewasa, ia mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama kepada beberapa ulama besar waktu itu, diantaranya ialah KH. Muhammad Saleh (ilmu fiqih), KH. Muhsin (ilmu nahwu), KH. Ahmad Dahlan (ilmu falak), KH. Mahfudz dan Syekh Khayyat Sattokh (ilmu hadis), Syekh Amin dan Sayyid Bakri (qira'at al-Qur'an), serta beberapa guru lainnya. Dengan ini, tidak heran jika dalam usia relative muda, ia telah mampu menguasai berbagai disiplin ilmu keislaman. Ketajaman intelektualitasnya yang tinggi membuat Dahlan selalu merasa tidak puas dengan ilmu yang telah dipelajarinya dan terus berupaya untuk lebih mendalaminya.

Cita-cita untuk mengarungi samudera pengetahuan sejalan dengan keinginan orang tuannya. Ketika umurnya menginjak 15 tahun di tahun 1883, atas persetujuan Kiyai Ketib Amin, Darwis berkeinginan menambah pengetahuan agama di Mekah, kota pusat ilmu pengetahuan Islam, sekaligus melaksanakan rukun Islam yang kelima. Keberangkatannya itu tidak lepas dari peran kakak iparnya, KH. Muhammad Saleh, yang juga seorang saudagar kaya.Dialah yang membiayai

[36] Yusron Asrofie, *KH. Ahmad Dahlan Pemikiran dan Kepemimpinannya*, (Yokyakarta:2005), 69.

segala keperluan Darwis agar bisa berangkat ke tanah suci. Pada periode ini, Ahmad Dahlan mulai berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran pembaharu dalam Islam, seperti Muhammad Abduh, Al-Afgani, Rasyid Ridha dan Ibnu Taimiyah

Kembali dari ibadah hajinya, kegiatan sosial Ahmad Dahlan makin meningkat. Ia membuka kelas belajar dengan membangun pondok guna menampung murid yang hendak belajar ilmu umum seperti ilmu falaq, ilmu tauhid, dan tafsir. Selain itu, ia juga intensif melakukan komunikasi dengan berbagai kalangan ulama intelektual dan kalangan pergerakan seperti Budi Utomo dan Jamiat Khair.[37]

Merasa tidak puas dengan hasil kunjungannya yang pertama, maka pada tahun 1903, ia berangkat lagi ke Mekah dan menetap selama dua tahun. Ketika mukim yang kedua kali ini, ia banyak bertemu dan melakukan muzakkarah dengan sejumlah ulama Indonesia yang bermukim di Mekah. Di antara ulama tersebut ialah; Syekh Muhammad Khatib al-Minangkabawi, KH. Nawawi al Banteni, Kiyai Mas Abdullah, dan Kiyai Faqih Kembang. Pada saat itu pula, Dahlan mulai berkenalan dengan ide-ide pembaharuan yang dilakukan melalui pengganalisaan kitab-kitab yang dikarang oleh reformer Islam, seperti Ibn Taimiyah, Ibn Qoyyim al-Jauziyah, Muhammad bin Abd al-Wahab, Jamal-al-Din al-Afgani, Muhammad Abduh,

[37]Ridjaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam Pandangan KH. Ahmad Dalan dan Beberapa Tokoh Lain*,(Jakarta Selatan: Pustaka Kajian ,2009),389.

Rasyid Ridha, dan lain sebagainya. Dari pengkajian kitab-kitab inilah K.H. Ahmad Dahlan banyak mendapat ilmu dan wawasan yang luas serta ide pembaharuan.[38]

KH Ahmad Dahlan adalah seorang alim yang luas ilmunya dan tiada jemu-jemu ia menambah ilmu dan pengalamannya. Dimana saja ada kesempatan, sambil menambah atau mencocokkan ilmu yang telah diperolehnya. Observatorium Lembang pernah ia datangi untuk mencocokkan tentang ilmu hisab. Ia ada keahlian dalam ilmu itu. Perantauannya keluar Jawa pernah sampai ke Madinah. Pondok pesantren yang besar-besar di Jawa pada waktu itu banyak ia kunjungi. Pengalaman yang begitu banyak dan ide pembaharuan yang berhembus di Timur Tengah mendorong KH Ahmad Dahlan untuk mendirikan organisasi Muhammadiyah, hal ini dilakukan karena beliau mendapat banyak dukungan dari teman-temannya. Sedangkan dari anggota Budi Utomo yang paling keras mendukung segera didirikan sekolah agama yang bersifat modern adalah Mas Rasyidi siswa Kweekschool di Yogyakarta, dan R. Sosrosugondo seorang guru di sekolah tersebut.

Akhirnya, pada 18 November 1912 KH. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta. Sebelum itu pada tahun 1911 KH Ahmad Dahlan mendirikan sekolah Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah. Di sekolah ini tidak saja diberikan pelajaran mengaji Al-Qur'an, tetapi juga ilmu

[38] Sutrisno Kutoyo*, Kh.Ahmad Dahlan dan Persyarikatan Muhammadiyah*, 215.

hitung, ilmu bumi, ilmu hayat, dan sebagainya. Madrasah ini bisa dikatakan sekolah modern, yaitu menggabungkan pendidikan tradisional dan pendidikan umum

Organisasi Muhammadiyah yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan merupakan organisasi yang bergerak di bidang kemasyarakatan dan pendidikan. tujuan organisasi ini adalah menyebarkan pengajaran Rasulullah kepada penduduk bumiputera dan memajukan hal agama Islam kepada anggota-anggotanya. Untuk mencapai maksud ini, Muhammadiyah mendirikan lembaga pendidikan (tingkat dasar sampai perguruan tinggi), mengadakan rapat-rapat, dan tabligh, mendirikan badan wakaf dan masjid, serta menerbitkan buku-buku, brosur, surat kabar dan majalah, dan masih banyak lagi aktivitas-aktivitas yang dilakukan organisasi Muhammadiyah dalam membangun masyarakat Islam yang berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadis.[39]

3. Latar Belakang Pendidikan KH. Ahmad Dahlan

Di usia balita, oleh kedua orang tuanya, Darwis sudah diperkenalkan dengan pendidikan agama. Yang menggemblengnya adalah ayahnya sendiri, lalu para kiai di sekitar Yogyakarta. Darwis kecil sangat giat dan cerdas. Ia senantiasa mencurahkan pikirannya untuk mempelajari hadis, fikih, bahasa Arab, dan ilmu agama lain. Menjelang dewasa, ia mendalami ilmu agama kepada ulama-ulama

[39] Abuddin Nata, *Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam*, (Jakarta: 2005),102.

besar waktu itu. Di antaranya, Darwisy berguru kepada KH Mohmmad Shaleh Darat dari Semarang untuk menimba ilmu fikih, KH Muhsin belajar ilmu nahwu, KH Raden Dahlan belajar ilmu falak, KH Makhfdz dan Syaikh Khayyat Sattokh belajar ilmu hadis, Syek Amin dan Sayyid Bakri belajar Qira'at Al-Qur'an, juga memperoleh bimbingan dari Syekh Muhammad Jamil Jambek dari Bukitinggi. [40]

Pada usianya yang masih belia, umur 15 tahun, ia memutuskan untuk pergi haji dan tinggal di Mekah selama lima tahun. Keberangkatannya itu tidak lepas dari peran kakak iparnya bernama KH Soleh, seorang kiai dan juga saudagar kaya. Di sanalah awal mula terjadi pergolakan pemikiran Ahmad Dahlan dengan pemikiran-pemikiran pembaharu dalam Islam, seperti Muhammad Abduh, Al-Afghani, Rasyid Ridha, dan Ibnu Taimiyah.

Berdasarkan koleksi buku yang ditinggalkan oleh KH. Ahmad Dahlan, sebagian besar adalah buku yang dipengaruhi ideidepembaharuan. Di antara buku-buku yang sering dibaca antara lain: *Kosalatul Tauhid, dan Tafsir Juz Amma, Al-Islam wa al Nashraniyah (Muhammad Abduh); Kanz al-Ulum dan Dairah Al Maarif (Farid Wajdi), Fi Al-Bid'ah dan Al Tawassul wa al-Wasilah (Ibn Taimiyah); Izhar al-Haq (Rahmah al-Hindi), Tafshil al Nasyatain Tashil al sa'adatain, Matan al-Hikmah (Atha Allah) dan Al-Qashaid al-Aththasiyyah (Abd al Aththas*).[41]

[40] Herry Muhammad, *Tokoh Tokoh Islam* (Jakarta: Gema Insani,2006), 7.
[41] Hery Sucipto, Kh Ahmad Dahlan*, Sang Pencerah,Pendidik*, 51.

Bahkan menurut Abdul Munir Mulkhan dalam beberapa kajiannya tentang geneologi intelektualitas Ahmad Dahlan menemukan adanya korelasi ideologis dalam beberapa pemikiran Ahmad Dahlan dengan pemikiran Ibn Taimiyah yang dinilai mempunyai pengaruh besar terhadap dinamika gerakan pembaharuan di dunia Islam, dan Ahmad Dahlan pada khususnya, ialah:

1. Satu-satunya kunci untuk memahami Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.
2. Ijtihad sebagai upaya memahami Islam dari sumber primer (al-Qur'an dan Sunnah) merupakan proses tidak pernah selesai.
3. Ummat Islam tidak harus dipimpin oleh hanya seorang khalifah.
4. Usaha yang dilakukan oleh manusia dengan mempergunakan kemampuan akal dan kecerdasan berpikirnya semata-mata untuk menemukan dan mencapai kebenaran mutlak, adalah suatu usaha yang mustahil.

Dengan background pendidikan agama yang dimilikinya membuatnya dikenal dengan keahlian dalam membaca dan memahami literatur Arab. Di antara literatur yang ia miliki, Muhammad Abduh lah yang menjadi bacaan favoritnya. Hal ini menjadi bukti nyata dalam satu kisah, Bahwa, ketika berada dalam gerbong kereta apai di Jawa, dan duduk di hadapannya Soorkati yang tidak saling mengenal satu sama lain. Pada waktu itu, Soorkati merasa heran sekaligus takjub menyaksikan Dahlan selama di kereta menghabiskan waktu hanya dengan membaca kitab Tafsir

Al-Manar. Soorkati sangat tidak menyangka kalau ada seorang pribumi dapat membaca kitab yang sangat ilmiah dan populer itu. Setelah terjadi dialog panjang di antara keduanya, sampai akhirnya menemukan satu kesepakatan bersama untuk menyebarluaskan pemikiran Abduh di dalam masyarakat Arab dan Indonesia.

4. Pesantren yang di dirikan KH. Ahmad Dahlan

Pada tanggal 18 November 1912, baru kemudian mendirikan sekolah (Pendidikan dan Pesantren Muhammadiyah) untuk mengembangkan apa yang menjadi maksud dan tujuannya. Setelah Kweek School Muhammadiyah berdiri dengan peserta didik lebih kurang 20 orang tersebut, KH. Ahmad Dahlan berpikir dan berusaha terus bagaimana agar Kweek School Muhammadiyah memperoleh legalitas sehingga peseta didiknya kelak (jika sudah lulus) diakui oleh pemerintah. Akhirnya, setelah perkembangan Kweek School Muhammadiyah dipandang memenuhi syarat sebagai layaknya sebuah lembaga pendidikan formal, maka setahun kemudian, tepatnya pada tanggal 18 November 1912, Kweek School Muhammadiyah dideklarasikan sekaligus memperoleh pengakuan pemerintah kolonial. Yang kemudian tanggal tersebut dijadikan sebagai tanggal kelahiran Persyarikatan Muhammadiyah. Seperti diketahui, bahwa gerakan penyebaran (dakwah) ajaran Islam yang dapat dikategorikan sebagai gerakan pendidikan Islam

di Indonesia. Pada masa itu sebenarnya sudah ada, tersepakati sejak antara abad ke-11 dan abad ke-13. [42]

Setelah Kweek School Muhammadiyah berdiri dengan peserta didik lebih kurang 20 orang tersebut, KH. Ahmad Dahlan berpikir dan berusaha terus bagaimana agar Kweek School Muhammadiyah memperoleh legalitas sehingga peseta didiknya kelak (jika sudah lulus) diakui oleh pemerintah. Akhirnya, setelah perkembangan Kweek School Muhammadiyah dipandang memenuhi syarat sebagai layaknya sebuah lembaga pendidikan formal, maka setahun kemudian, tepatnya pada tanggal 18 November 1912, Kweek School Muhammadiyah dideklarasikan sekaligus memperoleh pengakuan pemerintah kolonial. Yang kemudian tanggal tersebut dijadikan sebagai tanggal kelahiran Persyarikatan Muhammadiyah. Seperti diketahui, bahwa gerakan penyebaran (dakwah) ajaran Islam yang dapat dikategorikan sebagai gerakan pendidikan Islam di Indonesia. Pada masa itu sebenarnya sudah ada, tersepakati sejak antara abad ke-11 dan abad ke-13. Sedangkan KH. Ahmad Dahlan mendirikan sekolah tadi pada awal abad ke-20 (1911).[43]

Telah disebutkan di atas, bahwa sebelum KH. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah, yang beliau dirikan lebih dahulu Sekolah Muhammadiyah pada

[42] Weinata Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, (Jakarta:Pustaka Sinar Harapan,1995), 97.
[43] Junus Salam, *Kh. Ahmad Dahlan dan Perjuangannya*,(Tangerang: Al Wasat, 2009), 59.

tanggal 1 Desember 1911. Sebelum itu, tepatnya pada tahun 1904-1905, sepulang dari ibadah haji yang kedua. Beliau bersama ayahandanya (KH. Marzuki) telah membangun atau mendirikan asrama untuk menampung para pelajar yang kurang mampu dan yang datang dari daerah luar Yogyakarta. Dan di pondok (asrama) inilah KH. Ahmad Dahlan pada tahun ajaran 1908-1909 memberikan privat pelajaran agama Islam pada peserta didik yang bersekolah di Kweek School colonial.[44]

KH. Ahmad Dahlan melihat bahwa prospek sekolah yang didirikannya kurang memenuhi harapan jika tidak dimaneg secara sungguh-sungguh. Walaupun dari hari ke hari, minggu ke minggu perkembangan sekolah yang didirikannya cukup menggembirakan. Peserta didik yang mulanya hanya sekitar 20 orang anak dhu'afa (yatim dan fakir miskin) terus bertambah.Tujuh tahun setelah Kweek School Muhammadiyah berdiri, tepatnya pada tahun 1918, KH. Ahmad Dahlan mendirikan dan atau membuka kelas baru yang khusus untuk malam hari. Belajar ba'da maghrib, yang dikenal dengan nama al-Qism al-Arqa (Qismul Arqa). Yakni sekolah kelas malam untuk menampung warga pribumi yang dhu'afa. Mereka adalah yang tidak mampu sekolah, yang pada siang harinya mereka gunakan untuk mencari nafkah. Dua tahun kemudian, tepatnya tahun 1920, untuk menunjang pembelajaran sekolah

[44] Junus Salam, *perjuangannya*

kelas malam tersebut, KH. Ahmad Dahlan (Muhammadiyah) mendirikan pondok; istilah sekarang asrama untuk peginapan para peserta didik kelas malam tadi.[45]

5. Karya-Karya KH. Ahmad Dahlan

Karya-karya dan Lembaga yang didirikan oleh KH Ahmad Dahlan

1. Sekolah Calon Guru, Al-Qismul Arqa

2. Sekolah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah (Setaraf dengan Volkschool)

3. Dalam buku Islamic Movement in Indonesia, yang diterbitkan Pusat Muhammadiyah, diungkapkan bahwa jumlah lembaga pendidikan Muhammadiyah dari TK-Perguruan Tnggi tidak kurang dari 9500 unit.

4. Mencetak selebaran berisi doa sehari-hari, jadwal sholat, jadwal puasa ramadhan, dan masalah agama Islam lainnya.

5. Menerbitkan buku-buku meliputi masalah fiqih, akaid, tajwid, hadist, sejarah Para Nabi dan Rasul dan terjemahan ayat-ayat al-Quran mengenai akhlak dan hukum.

6. Menerbitkan terjemahan bku-buku untuk pengajian tingkat lanjut bagi orang tua, seperti Maksiat Anggota yang Tujuh dari Ihyaul Ulumiddin karya Al- Ghazali.

[45] Sudarno Shobron, *Kemuhammadiyahan*,(Surakarta:Univ Muhammadiyah,2008), 2.

7. Terbitan lainnya yaitu, Rukuning Islan lan Iman, Aqaid, Salat, Asmaning Para Nabi kang selangkung, Nasab Dalem Sarta Putra Dalem Kanjeng Nabi, Sarat lan Rukuning Wudhu Tuwin salat, Rukun lan Bataling Shiyam, Bab Ibadah lan Maksiyating Nggota utawi Poncodriyo, serta tulisan syeikh Abdul Karim Amrullah di dalam sejarah Al-Munir yang di termahkan ke dalam bahasa jawa.

8. Panti Asuhan Yatim Piatu (PAYP), Khusus PAYP putra diasuh oleh Muhammadiyah, sedangkan PAYP putri diasuh oleh Aisyiah

9. Majlis Pembina Kesehatan dan Majlis Pengembamgan Masyarakat.

10. Ikatan Seniman dan Budayawan Muhammadiyah (ISBM), namun ada kendala dalam lemabag ini baik kurangnya dukungan dari ulama ataupun kondisi politik yang kurang kondusif. Namun, berdasarkan keputusan Munas tarjih ke-22 tahun 1995 ditetapkan bahwa seni hukumnya mubah selama tidak mengakibatkan kerusakan, bahaya, kedurhakaan, dan terjauhkan dari Allah.

11. Majlis Ekonomi Muhammadiyah

Sedangkan sejarah dan semua tentang KH. Hasyim Asy'ari yaitu:

1. Sejarah KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari lahir di Gedang, Jombang Jawa Timur, hari Selasa 24 Zulqo'dah 1287 H, bertepatan dengan 14 Februari 1871 M. Ayahnya bernama Asy'ari ulama asal Demak, yang merupakan keturunan ke-8 dari Jaka Tingkir yang menjadi Sultan Pajang di tahun 1568, dan Jaka Tingkir ini merupakan anak Brawijaya IV yang menjadi raja Majapahit. Sedangkan ibunya bernama Halimah, puteri kiai Usman, pendiri dan pengasuh pesantren Gedang Jawa Timur, tempat ia dilahirkan.[46]

Sebagaimana santri pada umumnya, KH. Hasyim Asy'ari senang belajar di pesantren sejak masih belia. Sebelum umur delapan tahun Kiai Usman sangat memperhatikannya. Kemudian pada tahun 1876 ia meninggalkan kakeknya tercinta dan memulai pelajarannya yang baru di pesantren orang tuanya sendiri di Desa Keras, tepatnya di bagian selatan Jombang.[47]

Menginjak usia 15 tahun, KH. Hasyim Asy'ari berkelana ke beberapa pesantren yakni ke pesantren Wonokoyo Probolinggo, Pesantren Langitan Tuban, Pesantren Trenggilin Madura, Pesantren Demangan Bangkalan Madura. Beliau belum puas dengan berbagai ilmu yang didapat, akhirnya pindah ke Pesantren

[46] Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama, Biografi Kh. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta:2000),14
[47] Lathiful Khuluq, *Biografi Kh. Hasyim*, 15.

Siwalan, Surabaya. Di pesantren ini ia menetap selama dua tahun, dan karena kecerdasannya ia diambil menantu oleh Kiai Ya'qub, pengasuh pesantren tersebut. Kemudian ia dikirim oleh mertuanya ke Mekkah untuk menuntut ilmu di sana. Ia kemudian bermukim di sana selama tujuh tahun dan tidak pernah pulang, kecuali pada tahun pertama saat puteranya yang baru lahir meninggal yang kemudian disusul isterinya. Di tanah suci ini KH. Hasyim Asy'ari mencurahkan pikirannya untuk belajar berbagai disiplin ilmu, sehingga pada tahun 1899, ia telah mampu mengajar.[48]

Selama di Mekkah, KH. Hasyim Asy'ari belajar di bawah bimbingan ulama terkenal, seperti syekh Amin Al-Athor, Sayyid Sultan Ibnu KH. Hasyim, Sayyid Ahmad Zawawi, Syekh Mahfuzd al Tirmasi dan Syekh Ahmad Khotib Minangkabau. Di Mekkah ini pula KH. Hasyim Asy'ari bersentuhan dengan faham Wahabi yang sedang gencar-gencarnya. Dan ia tertarik dengan ide pembaharuan ini. Namun ia tidak setuju dengan pemikiran Wahabi yang kebablasan dalam beberapa pembaharuanya. Gerakan pembaharuan Islam ini gencar dilakukan oleh Muhammad Abduh.

Inti gagasan Muhammad Abduh adalah mengajak umat Islam kembali kepada ajaran Islam yang murni yang lepas dari pengaruh dan praktek-praktek luar,

[48] Zamakhsyari Dhofir, *Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa depan Indonesia*, (Jakarta:2011), 95.

reformasi pendidikan Islam di tingkat universitas, mengkaji dan merumuskan kembali doktrin Islam dan mempertahankan Islam. Rumusan-rumusan Muhammad Abduh ini dimaksudkan agar umat Islam dapat memainkankan kembali peranannya dalam bidang sosial, politik dan pendidikan pada era modern. Untuk itu pula, Abduh melancarkan gagasannya agar umat Islam melepaskan diri dari keterikatan pola pikir para pendiri mazhab dan meninggalkan segala praktek-praktek thoriqoh. Dan ide ini disambut secara antusias oleh para pelajar Indonesia yang berada di Mekkah.[49]

KH. Hasyim Asy'ari setuju dengan gagasan Muhammad Abduh tersebut untuk membangkitkan semangat Islam, tetapi ia tidak setuju dengan hal pelepasan diri dari Mazhab. KH. Hasyim Asy'ari berkeyakinan bahwa tidak mungkin memahami maksud sebenarnya dari al-Qur'an dan al-Hadist tanpa mempelajari pendapat-pendapat para ulama besar yang ada dalam system mazhab. Manafsirkan alQur'an dan Al-Hadits tanpa mempelajari dan meneliti pemikiran para ulama Mazhab hanya akan menghasilkan pemutarbalikan ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya.

Setelah kepulangannya ke tanah air, ia kemudian terikat aktif dalam pengajaran di pesantren kakeknya sebelum akhirnya mendirikan pesantren di Tebuireng. Di pesantren inilah KH. Hasyim Asy'ari mencurahkan pikirannya

[49] Zamakhsyari*, Pandangan Hidup*, 96

sehingga karena kealimannya terutama dibidang hadist, pesantren ini berkembang begitu cepat dan terkenal dengan pesantren hadist. KH. Hasyim dalam mengelola Tebuireng membawa perubahan baru. Beberapa perubahan dan pembaharuan yang dilakukan pada masa kepemimpinan KH. Hasyim Asy'ari antara lain mengenal sistem madrasah. Sebelumnya sejak tahun 1899 M, Tebuireng menggunakan sistem pengajian sorogan dan bandongan. Akan tetapi sejak tahun 1916 M, mulai dikenalkan sistem madrasah, dan tiga tahun kemudian, yakni pada tahun 1919 M, mulai dimasukkan mata pelajaran umum, di mana langkah ini merupakan hasil dari rumusan Ma'shum menantu KH. Hasyim Asy'ari.[50] KH. Hasyim Asy'ari meninggal dunia pada 7 Ramadan 1366/25 juli 1947 karena tekanan darah tinggi yang diakibatkan berita datangnya kembali Belanda untuk menyerang malang dari jendral Soedirman dan Bung Tomo.

2. Perjuangan KH. Hasyim Asy'ari

Pada awal karir, KH. Hasyim Asy'ari bukanlah seorang aktivis politik juga bukan musuh utama penjajahan Belanda. Beliau ketika itu belum peduli betul untuk menyebarkan ide-ide politik dan umumnya tidak keberatan dengan kebijakan Belanda selama tidak membahayakan keberlangsungan ajaran Islam. Dalam kaitan ini, beliau tidaklah seperti H.O.S. Cokroaminoto dan Haji Agus Salim, pemimpin

[50] Zuhairi Misrawi, Hadratussyaikh Kh. Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan ,(Jakarta:Media Nusantara,2010), 2.

utama syarikat Islam, atau Ir. Soekarno, pendiri Partai Nasional Indonesia dan kemudian menjadi presiden pertama Indonesia, yang memfokuskan diri pada isu-isu politik dan bergerak terbuka selama beberapa tahun untuk kemerdekaan Indonesia. Meskipun demikian, KH. Hasyim Asy'ari dapat dianggap sebagai pemimpin spiritual bagi sejumlah tokoh pilitik, dan sebagai tokoh pendiri Nahdlatul Ulama.

Masyarakat kolonial adalah masyarakat yang serba eksploratif dan diskriminatif yang dilakukan penjajah melalui dominasi politik. Faktor pendukungnya adalah kritenisasi dan Westernisasi serta pembiaran terhadap adat tradisional yang menguntungkan penjajah. Sistem kolonial ini dipentaskan selama tiga setengah abad di Indonesia oleh bangsa Barat. Perjuangan melawan kolonialisme telah dilakukan oleh bangsa Indonesia sejak datangnya penjajah, demi kebebasan agama dan bangsanya. Pesantren dan ulama mempunyai peran besar dalam masalah ini, bahkan pesantren adalah pelopor perjuangan.

Sebagai seorang ulama' yang anti penjajah, KH. Hasyim Asy'ari senantiasa menanamkan rasa nasionalisme dan semangat perjuangan melawan penjajah. Juga menanamkan harga diri sebagai umat Islam yang sederajat, bahkan lebih tinggi dari pada kaum pejajah. Ia sering mengeluarkan fatwa-fatwa yang nonkooperatif terhadap kolonial, seperti pengharaman transfusi darah dari umat Islam terhadap Belanda yang berperang melawan Jepang. Ketika pada revolusi Belanda memberikan ongkos murah bagi umat Islam untuk melakukan ibadah haji,

KH. Hasyim Asy'ari justru mengeluarkan fatwa tentang keharaman pergi haji dengan kapal Belanda. Akibatnya Belanda tidak bisa mendapat tambahan dana untuk membiayai perang dan bangsa Indonesia terutama umat Islam lebih bisa berkonsentrasi menghadapi

3. Latar Belakang Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari dikenal sebagai tokoh yang haus akan ilmu agama (Islam). Untuk mengobati kehausannya itu, Kyai Hasyim berkelana ke berbagai pesantren terkenal di Jawa saat itu. Tidak hanya itu, Kyai Hasyim juga menghabiskan waktu cukup lama untuk mendalami Islam di tanah suci (Makkah dan Madinah). Dapat dikatakan, Kyai Hasyim termasuk dari sekian santri yang benar-benar secara serius menerapkan falsafah Jawa, "luru ilmu kanti lelaku" (mencari ilmu adalah dengan berkelana) atau santri kelana. [51]

Karena berlatar belakang keluarga pesantren, pertama kali beliau secara serius dididik dan dibimbing mendalami pengetahuan Islam oleh ayahnya sendiri. Bahkan, KH. Hasyim mendapat bimbingan dari ayahnya dalam jangka waktu yang cukup lama mulai masa kanak-kanak hingga berumurr lima belas tahun. Melalui ayahnya, KH. Hasyim mulai mengenal dan mendalami Tawhid, Tafsir, Hadith, Bahasa arab dan kajian ke-Islaman lainnya. Dalam bimbingan ayahnya tersebut,

[51] Tamyiz Burhanuddin, Ahlak Pesantren, Pandangan Kh. Hasyim Asy'ari, (Yogyakarta:2001), 26

kecerdasan KH. Hasyim cukup menonjol. Belum genap berumur 13 tahun, Kyai Hasyim telah mampu menguasai berbagai bidang kajian Islam dan dipercaya untuk mengajar para santri di pesantren yang dimiliki ayahnya.[52]

Semenjak usia 15 tahun, KH. Hasyim mulai berkelana ke berbagai pesantren, mula-mula beliau menjadi santri di pesantren Wonokoyo (Probolinggo), Pesantren Langitan (Tuban) sampai Pesantren Trenggilis (Semarang). Belum puas akan berbagai ilmu yang dimilikinya, KH. Hasyim melanjutkan ke pesantren Kademangan, Bangkalan dibawah asuhan Kiai Kholil. Namun tidak lama berada di Pesantren Kademangan. KH. Hasyim pindah lagi ke pesantren Siwalan Panji, Sidoarjo yang diasuh oleh Kiai Ya'qub. Kiai Ya'qub dipandang sebagai seorang ulama yang berpengetahuan luas dan alim dalam ilmu agama. Disinilah, agaknya Kyai Hasyim merasa benar-benar menemukan sumber pengetahuan Islam yang beliau inginkan. [53] Kiai Kholil dan Kiai Ya'qub dipandang sebagai dua tokoh penting yang berperan dalam membentuk kapasitas intelektual KH. Hasyim Asy'ari.

4. Pesantren Yang Dikembangkan

Pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik, sebagaimana dapat disimpulkan dalam gambaran lahiriyahnya. Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya, meskipun tak

[52] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Tentang Pandangan Hidup Kiai*(Jakarta:1982), 98.
[53] Rifai, *KH.Hasyim Asy'ari* (Biografi Singkat,1947), 22.

jarang juga pesantren yang berbaur jadi satu dengan rumah-rumah penduduk. Dalam kompleks tersebut berdiri beberapa buah bangunan: rumah kediaman pengasuh/ masjid, tempat pengajaran diberikan dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren.[54]

Begitu juga pesantren Tebuireng, pada awalnya pesantren tersebut berupa bangunan yang terbuat dari bambu yang terdiri dari dua petak. Di tempat sederhana inilah kyai Hasyim melaksanakan aktifitasnya sebagai pengajar ilmu keagamaan kepada para santrinya. Bagian depan digunakan sebagai pesantren, tang terdiri dari surau dan asrama santri, sedangkan bagian belakang dipakai sebagai tempat tinggal bersama keluarga.[55] Pondok Pesantren Tebuireng sendiri didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari pada tanggal 26 Rabi'ul Awwal 1317 H atau bertepatan dengan tanggal 3 Agustus 1899 M [56].

Tebuireng merupakan nama dari sebuah dusun kecil yang masuk wilayah Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang Propinsi Jawa Timur. Letaknya 8km di selatan kota Jombang, tepat berada di tepi jalan raya jurusan JombangKediri. Menurut cerita masyarakat setempat, nama Tebuireng berasal dari "kebo ireng" (kerbau hitam). Diceritakan, konon ketika itu ada seorang penduduk yang memiliki

[54] Abdurrah Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren* (Yokyakarta:2001), 3.
[55] Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi Keumatan dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas Media,2010), 57.
[56] Salahauddin Wahid, *Transformasi Pesantren Tebuireng , Menjaga Teradisi DI Tengah Tantangan* (Malang: UIN-Maliki,2011), 14.

kerbau berkulit kuning (bule atau albino). Suatu hari, kerbau tersebut menghilang. Setelah dicari kian kemari, menjelang senja baru ditemukan dalam keadaan hampir mati karena terpelosok di rawa-rawa yang banyak dihuni lintah. Sekujur tubuhnya penuh lintah, sehingga kulit kerbau itu yang semula kuning berubah menjadi hitam. Sejak itu, dusun tempat ditemukannya kerbau itu dikenal dengan nama Kebo Ireng. [57]

Dulunya dusun Tebuireng dikenal sebagai sarang perjudian, perampokan, pencurian, pelacuran dan semua perilaku negatif lainnya. Oleh karena itulah, teman-teman dan keluarganya berusaha meyakinkan agar kyai Hasyim mengurungkan niatnya untuk mendirikan pesantren ditempat itu, namun Kyai Hasyim berhasil membuktikan bahwa keyakinannya telah mendatangkan hasil, karena justru sejak kedatangan KH. Hasyim Asy'ari bersama 8 santri yang beliau bawa dari pesantren kakeknya (Gedang) pada tahun 1899M. Secara bertahap pola kehidupan masyarakat dusun tersebut mulai berubah semakin baik, semua perilaku negatif masyarakat di Tebuireng terkikis habis dalam masa yang relatif singkat. Dan santri yang mulanya hanya beberapa orang, dalam 3 bulan saja jumlahnya meningkat menjadi 28 orang. [58]

[57] Solihin Salam, *KH. Hasyim Asy'ari Ulama Besar Indonesia* (Jakarta:Djaja Murni,1963), 31.
[58] Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi Keumatan dan Kebangsaan*, 57-59.

Dalam Mewujudkan cita-citanya, Kyai Hasyim memiliki suatu pedoman, "Menyiarkan agama Islam artinya memperbaiki manusia. Jika manusia itu sudah baik, maka akan banyak menghasilkan berbagai kebaikan yang lain. Berjihad artinya menghadapi kesukaran dan memberikan pengorbanan, contoh-contoh ini telah diberikan oleh nabi kita dalam perjuangannya. [59]

5. Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari

Kealiman dan keilmuan yang dimiliki Kiai Hasyim yang didapat selama berkelana menimba ilmu ke berbagai tempat dan ke beberapa guru dituangkan dalam berbagai tulisan. Sebagai seorang penulis yang produktif, beliau banyak menuangkannya ke dalam bahasa Arab, terutama dalam bidang tasawuf, fiqih dan hadits. Sebagian besar kitab-kitab beliau masih dikaji diberbagai pesantren, terutama pesantren-pesantren salaf (tradisional).

Karya-karya KH.Hasyim Asy'ari:

1. Adabul 'Alim wal Muta'alim. Menjelaskan tentang etika seorang murid yang menuntut ilmu dan etika guru dalam menyampaikan ilmu. Kitab ini diadaptasi dari kitab Tadzkiratu al-Sami' wa al-Mutakallim karya Ibnu Jamaah al-Kinani. Risalah Ahlu al-Sunnah Wa al-Jama'ah (kitab lengkap). Membahas tentang

[59] Misrawi, *Moderasi Keumatan*, 57.

beragam topik seperti kematian dan hari pembalasan, arti sunnah dan bid'ah, dan sebagainya.

2. Al-Tibyan Fi Nahyi 'An Muqatha'ati' Al-Arkam wa Al- Aqarib Wa Al-Ikhwan. Berisi tentang pentingnya menjaga silaturrahmi dan larangan memutuskannya. Dalam wilayah sosial politik, kitab ini merupakan salah satu bentuk kepedulian Kiai Hasyim dalam masalah Ukhuwah Islamiyah.
3. Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li Jam'iyyah Nahdhatul Ulama'. Karangan ini berisi pemikiran dasar NU, terdiri dari ayat-ayat Al- Qur'an, hadis, dan pesan-pesan penting yang melandasi berdirinya organisasi NU.
4. Risalah Fi Ta'kid al-Akhdzi bi Madzhab al-A'immah al-Arba'ah. Karangan ini berisi tentang pentingnya berpedoman kepada empatmazhab, yaitu Syafi'i, Maliki, Hanafi dan Hambali.
5. Mawai'idz. Karangan berisi tentang nasihat bagaimana menyelesaikan masalah yang muncul ditengah umat akibat hilangnya kebersamaan dalam membangun pemberdayaan.
6. Al-Durar al-Muntashirah fi Masa'il Tis'a Asharah. Kitab ini berisi 19 masalah tentang kajian wali dan thariqah. Ada 19 masalah yang dibahas dalam buku ini.
7. Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi'i Jamiyyah Nahdlatul Ulama'. Karya ini berisi 40 Hadis tentang pesan ketakwaan dankebersamaan dalam hidup, yang harus menjadi fondasi kuat bagi umat dalam mengarungi kehidupan.

8. An-Nur Al-Mubin Fi Mahabbati Sayyid Al-Mursalin. Menjelaskan tentang arti cinta kepada Rasul dengan mengikuti dan menghidupkan sunnahnya. Kitab ini diterjemahkan oleh Khoiron Nahdhiyin dengan judul Cinta Rasul Utama.
9. Ziyadah Ta'liqat 'Ala Mundhumah Syaikh Abdullah Yasin al-Fansuruani. Berisi perdebatan antara Kyai Hasyim dan Syaikh Abdullah bin Yasin.
10. Al-Tanbihat Al-Wajibah Liman Yashna' Al-Maulid bi Al-Munkarat. Berisi tentang nasehat-nasehat penting bagi orang-orang yang merayakan hari kelahiran Nabi dengan cara-cara yang dilarang agama.
11. Dhau'ul Misbah fi Bayani Ahkam al-Nikah. Kitab ini berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan, mulai dari aspek hukum, syarat rukun, hingga hak-hak dalam pernikahan.[60]

B. Pembahasan

Hasil temuan Peneliti terkait dengan komparasi antara pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan Islam meliputi:

1. Islam mengajarkan mengenai kesempurnaan budi yaitu sikap memahami tentang baik-buruk, benar-salah, bahagia-menderita, dan bertindak sesuai pengertian tersebut. Kondisi ini dapat dicapai dengan pemikiran yang kritis, kreatif, dan bebas yang diperoleh dari proses pembelajaran. Manusia adalah makhluk otonom yang

[60]Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi Keumatan dan Kebangsaan,* 93.

bebas, yang terus berusaha memperbaiki budi dan akal demi kesempurnaan hidup sosialnya. Dasar filosofis dalam gagasan KH. Ahmad Dahlan ini kurang dipahami sehingga pendidikan terus mengalami dilematis antara ilmu agama dan ilmu umum yang dipandang sekuler.

Tujuan pendidikan saat itu adalah pembentukan sebuah satuan sosial mandiri bagi penyelamatan dunia sebagai realisasi ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Melalui pendidikan, KH. Ahmad Dahlan berusaha merancang sebuah kesatuan kemanusiaan dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang berdasarkan pada Al-Quran dan Hadits. Usaha ini bertujuan untuk menciptakan manusia atau peserta didik yang memiliki keteguhan iman, berakhlakul karimah , serta menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan umum.

Pemikiran KH Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Mengikuti garis pemikiran Deliar Noer, Kiai Dahlan telah menghayati gagasan dan cita-cita pembaruan sekembalinya dari hajinya yang pertama. Kemudian gagasan dan cita-cita pembaruan itu mulai direalisasikan, pertama sekali dengan usahanya untuk mengubah arah shalat kepada kiblat yang sebenarnya. Di samping itu, pada saat yang bersamaan Kiai Dahlan mulai mengorganisir kawan-kawannya di Kauman untuk memperbaiki kondisi kebersihan lingkungan sekitar Kauman dengan secara

sukarela melakukan kerja bakti massal memperbaiki dan membersihkan parit-parit dan jalan-jalan.[61]

Menurut KH Ahmad Dahlan, upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pola berpikir yang statis menuju pada pemikiran yang dinamis adalah melalui pendidikan. Pendidikan hendaknya ditempatkan pada skala prioritas utama dalam proses pembangunan umat, hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Syamsul Nizar dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam. Mereka hendaknya dididik agar cerdas, kritis dan memiliki daya analisis yang tajam dalam memeta dinamika kehidupannya pada masa depan. Adapun kunci untuk meningkatkan kemajuan umat Islam adalah dengan kembali pada Al-Qur'an dan Hadits, mengarahkan umat pada pemahaman ajaran Islam secara komprehensif dan menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan. [62]

2. Pendidikan menurut KH. Hasyim Asyari paling tidak terdapat dua kualifikasi. Pertama, arti penting pendidikan adalah untuk mempertahankan predikat makhluk paling mulia yang dilekatkan pada manusia itu. Hal itu tampak pada uraian-uraiannya tentang keutamaan dan ketinggian derajat orang yang berilmu (ulama), bahkan dibanding dengan ahli ibadah sekalipun.1 Kedua, urgensi pendidikan terletak pada konstribusinya dalam menciptakan masyarakat yang berbudaya dan

[61] Suwarno, *Pembaruan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khan dan KH. Ahmad Dahlan*, 56-57
[62] Abdul Munir Mulkhan, *Warisan Intelektual KH. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Pencetakan Persatuan. 1990), 46.

beretika. Rumusan itu tampak pada uraian tentang tujuan mempelajari ilmu, yaitu semata-mata untuk diamalkan.2 Pengamalan suatu ilmu mempunyai makna bahwa seseorang yang berilmu dituntut untuk menerjemahkannya dalam perilaku sosial yang santun, sehingga dengan demikian akan tercipta suatu tantanan masyarakat yang beretika.

Pemikiran KH. hasyim asy'ari Berdasarkan Sisi pendidikan yang cukup menarik perhatian dalam konsep pendidikan KH Hasyim Asy'ari adalah sikapnya yang sangat mementingkan ilmu dan pengajaran. Kekuatan dalam hal ini terlihat pada penekanannya bahwa eksistensi ulama, sebagai orang yang memiliki imu, menduduki tempat yang tinggi.Menurut KH Hasyim Asy'ari bahwa tujuan utama ilmu pengetahan adalah mengamalkan. Hal itu dimaksudkan supaya ilmu yang dimiliki menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan akhirat kelak. Terdapat dua hal yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu, yaitu :

1. Untuk bagi murid hendaknya berniat suci dalam menuntut ilmu, jangan sekali-kali berniat untuk hal-hal duniawi dan jangan melecehkannya atau menyepelekannya.

2. Untuk bagi guru dalam mengajarkan ilmu hendaknya meluruskan niatnya terlebih dahulu, tidak mengharapkan materi sematanPemikiran beliau tentang hal tersebut di atas, dipengaruhi oleh pandangannya akan masalah sufisme (tasawuf),

yaitu salah satu persyaratan bagi siapa saja yang mengikuti jalan sufi menurut beliau adalah “niat yang baik dan lurus.Berdasarkan pemaparan tersebut, menuntut ilmu atau belajar merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah SWT, yang mengantarkan manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, [63]

Karenanya belajar harus diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, bukan hanya untuk sekedar menghilangkan kebodohan.Dengan demikian, pendidikan hendaknya mampu menghantarkan umatmanusia menuju kemaslahatan, menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan hendaknya mampu mengembangkan serta melestarikan nilai-nilai kebajikan dan norma-norma Islam kepada generasi penerus umat, dan penerus bangsa. Umat Islam harus maju dan jangan mau dibodohi oleh orang lain, umat Islam harus berjalan sesuai dengan panduan Kitab Suci Al-Quran, hadits, buku sejarah pendidikan Islam. Intinya rajin-rajin belajar dengan membudayakan membaca, mendengar, memahami materi setiap pelajaran yang di ampu dan semoga setiap ilmu pengetahuan yang kita pahami tidak menjadi diri kita sombong dan dapat kita saling share ilmu yang kita mampu supaya ilmu

[63] Abdul Munir Mulkhan, *Warisan Intelektual,*46

pengetahuan yang kita punya berkah dan mengalir amalan pahala dari amalan pahala yang tak terputus yaitu ilmu yang bermanfaat.

Berdasarkan pemaparan di atas ada baiknya jika kita sebelum dan sesudah belajar untuk memperhatikan kembali hati kita. Untuk senantiasa bersih dan suci serta terjaga dari perbuatan-perbuatan yang dapat mengotori hati kita. Dengan banyak melakukan kebaikan yang bermanfaat dapat menjadikan hati kita menjadi bersih dan suci.[64]

Etika seorang murid terhadap guru adalah hendaknya selalu memperhatikan dan mendengarkan guru saat menerangkan materi, mengikuti jejak guru, memuliakan guru, berbicara dengan sopan dan lembut dengan guru. Etika murid terhadap pelajaran adalah memperhatikan ilmu yang bersifat fardhu'ain, senantiasa menganalisa dan menyimak ilmu, bila terdapat hal-hal yang belum dipahami hendaknya ditanyakan, pancangkan cita-cita yang tinggi, kemanapun pergi dan Menjadi insan purna yang berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT.

KH. Hasyim Asy'ari membagi ilmu pengetahuan ke dalam tiga bagian, dimanapun berada jangan lupa membawa catatan. Pelajari pelajaran yang telah dipelajari dengan kontinyu (istiqamah) dan tanamkan rasa antusias dalam

[64] Abdul Munir Mulkhan, *Warisan Intelektual,* 47

belajar.Dalam konsep pendidik menurut beliau bahwa pendidik itu harus memiliki ilmu yang mumpuni, kewibawaan dan keteladaan, tekun, ulet, bertekad menyebarluaskan ilmu, kebenaran demi kebaikan, ikut berbaur dengan masyarakat, Dari tujuan pendidikan yang dilontarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari Tujuan Pendidikan Islam dinyatakan sukses betull, apabila dapatmencetak lulusan siswa menjadi seorang ulama yang intelektual Islamidan serta terus maju sejalan dengan derasnya perkembangan zaman yang semakin pesat maju.

1. Persamaan pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari

Menurut KH. Ahmad Dahlan

1. Alim dalam ilmu agama.
2. Berpandangan luas dengan memiliki pengetahuan umum.
3. Siap berjuang mengabdi untuk Muhammadiyah.

KH. Ahmad Dahlan membagi pendidikan ke dalam tiga jenis, yaitu:

1. Pendidikan moral akhlak, sebagai usaha untuk menumbuhkan karakter manusia yang baik.

2. Pendidikan individu, sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh, yang berkesinam bungan antara keyakinan dan intelek, antara akal dan pikiran, serta dunia dan akhirat.

3. Pendidikan kemasyarakatan, sebagai usaha untuk menumbuhkan keinginan hidup masyarakat.

Evaluasi dilakukan dengan mengaplikasikan secara langsung apa yang sudah dipelajari. Misal Surat Al Maun yang berisi tentang perintah memberi makan orang miskin. Maka KH. Ahmad Dahlan menyuruh agar para santrinya terjun langsung memberi makan dan tempat tinggal untuk para fakir miskin.

Menurut KH. Hasyim asy'ari

1. Menjadi Insan purna yang berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT.

2. Insan purna yang berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT.

KH. Hasyim Asy’ari membagi ilmu pengetahuan ke dalam tiga bagian,yaitu:

1. Ilmu pengetahuan yang tercela dan dilarang. Ilmu pengetahuan yang tidak dapat diharapkan kegunaannya, baik di dunia maupun di akhirat.

2. Ilmu pengetahuan yang dalam keadaan tertentu menjadi terpuji, tetapi jika mendalaminya menjadi tercela. Ilmu yang sekiranya apabila mendalami akan

menimbulkan kekacauan pikiran sehingga dikhawatirkan akan menimbulkan kufur.

3. Ilmu pengetahuan yang terpuji. Ilmu pengetahuan dari pelajaran agama.

Evaluasi dilakukan dengan pengamatan kasus demi kasus dalam kehidupan sehari-hari santri yang bersangkutan.

a. Perbedaan pemikiran pendidikan KH ahmad Dahlan dan KH hasyim asy'ari

Menurut KH. Ahmad Dahlan

1. Mendirikan sekolah yang mengintegrasikan pelajaran agama dan pelajaran umum sekaligus dengan meniru persekolahan model Belanda.
2. Menggunakan bangku, meja, kursi, papan tulis sebagai penunjang proses pembelajaran.
3. Dilihat dari siswanya tidak hanya menerima siswa laki-laki saja, akan tetapi juga menerima siswa perempuan sekaligus.
4. Sistem pendidikan yang dilakukan menggunakan sistem pendidikan modern, yaituklasikal.
5. Materi pendidikan meliput pengajaran Al-Qur’an dan hadis, membaca, berhitungberhitung.

Menurut KH. Hasyim Asy'ari

1. Mendirikan pondok pesantren di lingkungan yang terkenal dengan sumber maksiat, masih mempertahankan sistem madrasah, hanya saja ditambahkan mata pelajaran umum seperti ilmu bumi, matematika.
2. Masih menggunakan peralatan tradisional dengan sistem pembelajaran sorogan, bandongan.
3. Tidak mencampurkan siswa laki-laki dan perempuan dalam proses pembelajaran.
4. Sistem pendidikan yang dilakukanadalah sistem pendidikan Islam klasik, yaitu sistem individual atau halaqah

b. Implikasi pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH Hasyim Asy'ari

Materi pendidikan menurut KH. Ahmad Dahlan adalah pengajaran Al-Qur’an dan Hadis, membaca, berhitung, ilmu bumi, dan menggambar, materi Al-Qur’an dan Hadis menurut akal, kerjasama antar agama, kebudayaan peradaban, hukum, kausalitas perubahan, nafsu dan kehendak, demokratisasi dan liberalisasi, kemerdekaan berpikir, dinamika kehidupan dan peranan manusia di dalamnya, dan juga akhlak budi pekerti.

Sedangkan materi pendidikan yang diajarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari, selain ilmu-ilmu agama Islam, juga memasukkan ilmu-ilmu sekuler seperti Ilmu Bumi, matematika, Bahasa Melayu, Bahasa Belanda, dan bahasa latin. KH. Hasyim Asy'ari juga mengajarkan bagaimana berorganisasi untuk mewujudkan persatuan perjuangan umat Islam, dan juga diajarkan pula berpidato agar siap terjun ke masyarakat untuk mendakwahkan ajaran Islam secara lebih dalam dan luas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. KH. Ahmad Dahlan yang melihat pada saat itu terjadi ketimpangan dalam pendidikan, yang bersekolah di sekolah umum hanya menguasai ilmu umum, sedangkan yang sekolah di sekolah agama hanya pandai ilmu agama saja, maka KH. Ahmad Dahlan mencoba menginterasikan ilmu umum dan ilmu agama sekaligus. Dalam penyelenggaraan pendidikan beliau berkiblat dari sekolah-sekolah Belanda, dengan menggunakan meja, kursi, papan tulis, dan juga mencampur murid laki-laki dan perempuan dalam satu kelas. Harapan beliau agar para santrinya menjadi ulama yang intelek dan intelek yang ulama.

2. Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari memiliki persamaan, di antaranya adalah sebagai berikut: Pendidikan Islam diharapkan mampu mencetak manusia-manusia (insan) yang memiliki kapasitas keahlian sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan kemampuan untuk mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, Pendidikan Islam diharapkan berorientasi kepada kebutuhan masa depan dengan tidak meninggalkan nilai-nilai keagamaan atau nilai-nilai yang

sudah diajarkan oleh Islam agar mendapatkan kebahagian dunia akhirat. Pendidikan Islam sebagai upaya penyadaran kembali bahwa segala sesuatu akan kembali pada sang pencipta. Adapun perbedaan. tujuan pendidikan Islam perspektif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari bila dilihat dari kacamata aliran filsafat pendidikan, tujuan pendidikan KH. Ahmad Dahlan dapat dikategorikan sebagai aliran progressivisme-rekonstruksi sosial, sedangkan tujuan pendidikan KH. Hasyim Asy'ari merupakan tujuan pendidikan dalam kategori essensialisme-perennialisme.

3. KH. Ahmad Dahlan memberikan penilaian yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah Belanda, tetapi tidak mengurangi nilai dan penghargaan yang utuh terhadap ilmu-ilmu agama yang terdapat dalam lembaga-lembaga pendidikan pesantren. Agaknya keinginan untuk mengompromikan segi-segi positif dari kedua jenis pendidikan di atas itulah, di samping untuk mengatasi kesenjangan yang terjadi dalam masyarakat, KH. Ahmad Dahlan mencetuskan ide-ide dan pemikirannya yang kemudian menjadi bagian dari sistem pendidikan Muhammadiyah. Pemikiran tersebut bisa dilihat dari karya nyatanya di lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah yang didirikannya. Model pendidikan Muhammadiyah ini kemudian diadopsi dan dijadikan model sistem pendidikan nasional. Pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari yaitu lebih memperlihatkan kepada perpaduan antara teoritisi dan praktisi. Sebagai teoritisi, terlihat pada gagasan dan pemikiriannya yang didasarkan pada kebutuhan

masyarakat serta situasi kultural pada zamannya. Sedangkan sebagai praktisi, terlihat pada upaya melaksanakan gagasan dan pemikirannya itu.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian, antara lain:

Melihat muara cikal bakal pendidikan yang digawangi oleh KH Ahmad Dahlan dan KH Hasyim Asy'ari adalah untuk memajukan pendidikan Islam di Indonesia, maka bagaimana kita sebagai pemerhati pendidikan di Indonesia menyatukan dan mengambilnya untuk kemajuan pendidikan di Indonesia, bukan malah mempersoalkan atau meributkan perbedaan dan kekurangan-kekurangan masing-masing.

Pemikiran pendidikan dari keduanya dapat kita jadikan modal atau embrio untuk pengembangan pendidikan Islam di Indonesia pada saat ini agar menjadi lebih baik lagi dari segi mutu, kualitas, dan kuantitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

Anshoriy Nasruddin, *Matahari Pembaruan ,Rekan Jejak KH.Ahmad Dahlan*,Yogyakarta: Yogya Bangkit, 2010

Asrohah Hannun, Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000

Asy'ari Hayim, *Adab al-Alim Wa al-Muta'allim,* Jombang :Turast Al-Islam,2000

Abdul Kholiq, *Pemikiran Pendidikan Islam*; Kajian Tokoh Klasik Dan Kontentorer, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2000

Budi Susanto, Hasyim Asya'ri, Kisah Perjalanan Wisata Hati, Yogyakarta: Diva, 2011

Hary J, Benda*, Bulan Sabit dan Matahari Terbit Islam Indonesia Pada Pendudukan Jepang,* Jakarta : Pustaka Jaya 2001

Ibrahim, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Alpabeta, 2005

Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995

Karel A, Steenbrink, *Pesantren, madrasah, sekolah :Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta : LP3ES,2000

Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004

Milles Dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Pres, 1992

Pius A Partanto & M Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer,* Surabaya: Arkola, 2001

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* Jakarta: PT. Renik Cipta, 2006

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R Dan D*, Bandung: Alfabeta, 2011

Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian,* Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2011

Syafii Maarif,*Muhammadiyah Dan Nu*: Reorientasi Wawasan Keislaman, Yogyakarta: LPPI UMY,1993

Suwendi ,*Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada,2004

Suwendi, *Konsep Kependidikan KH Hasyim Asy'ari*, Jakarta: 2005

Sucipto Hery, *KH Ahmad Dalan, Sang Pencerah Pendidikan dan Pendiri Muhammadiyah*, Jakarta: Best Media Utama, 2010

Tobroni, *Pendidikan Islam; Pradigma Teologis, Filosofis Dan Spiritual,* Malang: UMM Pres, 2008

RIWAYAT HIDUP

Nama	: MITA ANDRIYANI
NIM	: 2018.12.01.01.6628
Tempat, Tanggal Lahir	: Probolinggo,07 September 1999
Agama	: Islam
Alamat	: Dusun Krajan Sentulan Banyuanyar Probolinggo
Alamat Email	: Mithaandriani612@gmail.com
Riwayat Pendidikan	: 1. Madrasah Ibtidaiyah Sunan Giri
	2. MTS. Nuriddahlani
	3. MA. Nuriddahlani

Yang terlahir dari pasangan suami istri yaitu bapak Ahmad Khoiri dan ibu Sulaima. Pada masa sekolah Madrasah Tsanawiyah pernah mengikuti organisasi pramuka, di tahun 2022- 01- 16 saya menikah dengan lelaki yang bernama kholilur rahman, S. Pd. Dan pada tahun 2018-2022 Melanjutkan Pendidikan Ke Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Dengan Mengambil Program Studi Pendidikan Agama Islam Sampai Sekarang.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM ZAINUL HASAN GENGGONG
STATUS TERAKREDITASI : OLEH BAN-PT DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
Alamat : Jl. P.B, Sudirman, No. 360, Kraksaan, Probolinggo, Jawa Timur, KodePos. 67282
Telepon/Fax : 0335-842178, Website : www.unzah.ac.id, Email : sekretariat@unzah.ac.id

KARTU BIMBINGAN

NPM : 2018.12.01.01.6628
NAMA MAHASISWA : MITA ANDRIYANI
PROGRAM STUDI : S1 - PAI
PERIODE BIMBINGAN : 2021/2022 GENAP

JUDUL PENELITIAN :

KOMPARASI ANTARA PEMIKIRAN KH. AHMAD DAHLAN DAN KH. HASYIM ASY'ARI TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

No	Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Paraf Pembimbing
1	25-7-22	Bab I. Outline, Bab III. Sub Bab Revisi	
2	29-7-22	Bab I + Bab II. Acc dilanjutkan Bab IV - V	
3		Perubahan Terjemah + perubahan outline - Revisi	
4	8-8-22	Bab IV. Acc. Bab V, Daftar pustaka Revisi	
5	10-8-22	Bab V Acc. dilanjutkan Bag. Awal	
6	16-8-22	BAB I - II Acc Lanjut	
7	18-8-22	Bab II - IV Acc	
8			
9			
10			
11	11-8-2022	Bab I & Bab V Acc. Dapat dijadwalkan Ujian	
12		Siap diuji / Bimbingan Skripsi	
13			
14	18-8-22	Halaman Awal & Penutup Acc	
15			
16	19-8-22	Acc Ujian	
17			
18			
19			

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM ZAINUL HASAN GENGGONG
STATUS TERAKREDITASI : OLEH BAN-PT DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
Alamat : Jl. P.B, Sudirman, No. 360, Kraksaan, Probolinggo, Jawa Timur, KodePos. 67282
Telepon/Fax : 0335-842178, Website : www.unzah.ac.id, Email : sekretariat@unzah.ac.id

KARTU BIMBINGAN

NPM : 2018.12.01.01.6628
NAMA MAHASISWA : MITA ANDRIYANI
PROGRAM STUDI : S1 - PAI
PERIODE BIMBINGAN : 2021/2022 GENAP

JUDUL PENELITIAN :

KOMPARASI ANTARA PEMIKIRAN KH. AHMAD DAHLAN DAN KH. HASYIM ASY'ARI TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

No	Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Paraf Pembimbing
89			
90			
91			
92			
93			
94			
95			
96			
97			
98			
99			

Dosen Pembimbing I

Drs. H. FATHULLAH, M.H.I.
NIDN. 2122085701

Kraksaan, 23 Juni 2022
Dosen Pembimbing II

S.Pd.I SITI MARYAM, M.Pd. I
NIDN. 2131127903

Mengetahui
Ketua Program Studi S1 - Pendidikan Agama Islam

AHMAD KHUMAIDI, M.Pd.I.
NIDN. 0